

**PERAN PEREMPUAN DALAM
PENDIDIKAN PERSPEKTIF
HUSEIN MUHAMMAD DAN
FENOMENA PEREMPUAN MASA
KINI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DINI RAHMAWATI

NIM: 1803016108

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dini Rahmawati
NIM : 1803016108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD DAN FENOMENA PEREMPUAN MASA KINI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022
Pembuat Pernyataan,



Dini Rahmawati
NIM.1803016108



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad dan
Fenomena Perempuan Masa Kini
Nama : Dini Rahmawati
NIM : 1803016108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 28 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Sekretaris

Ratna Muthia, M.A
NIP. 198704162016012901

Penguji I

Hj. Nur Asyiah, M.S.I
NIP. 197109261998032003

Penguji II

M. Saekhan Muchith, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002

Pembimbing I

Dr. Lutfiyah, M.S.I.
NIP. 197904222007102001

Pembimbing II

Moh. Farid Fad, M.S.I.
NIP. 198404162018011001



NOTA DINAS

Semarang, 16 November 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad dan Fenomena Perempuan Masa Kini**
Nama : Dini Rahmawati
NIM : 1803016108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Lutfiah, M.S. I
NIP 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 16 November 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

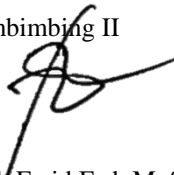
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad dan Fenomena Perempuan Masa Kini**
Nama : Dini Rahmawati
NIM : 1803016108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Moh Farid Fad, M. S. I
NIP 198404162018011001

MOTTO

Manusia tanpa pendidikan bagai daun kering
tertiup angin peradaban.

ABSTRAK

Judul : **Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad dan Fenomena Perempuan Masa Kini**

Penulis : Dini Rahmawati

NIM :1803016108

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep peran perempuan dalam pendidikan perspektif Husein Muhammad sebagai salah satu feminis muslim Indonesia, kemudian mengkomparasikan dengan fenomena perempuan masa kini. Penelitian ini bersifat studi pustaka, dan akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif . Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yakni analisis isi melalui *organizing editing* dan *finding*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan sosok ulama perempuan yang berada di atas panggung, meskipun pada fenomena saat ini sudah banyak perempuan yang berkarir di ruang publik dan dapat mengakses pendidikan dengan mudah, namun dibalik itu masih terdapat sejumlah permasalahan di bidang pendidikan seperti pernikahan usia anak pada perempuan sehingga secara tidak langsung merenggut hak-hak pendidikan yang seharusnya didapatkan. Selain itu, permasalahan juga terjadi dalam sistem yang bersifat struktural, perempuan masih memiliki keterbatasan akses karena masih maraknya budaya patriarki dan politik uang yang menjamur. Sehingga langkah atau upaya strategis, konkrit dan berkelanjutan merupakan suatu keniscayaan yang harus dijalankan. Dalam hal ini, buya Husein memiliki gambaran strategis yang adaptif

yaitu dengan melakukan perjumpaan-perjumpaan tokoh, sosialisasi kepada masyarakat mengenai dampak buruknya pernikahan usia dini serta menata ulang sistem kehidupan yang berorientasi kepada budaya patriarki dan politik uang.

Kata kunci: *Peran Perempuan, Pendidikan Formal, Husein Muhammad.*

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah hal yang penting dalam skripsi, karena pada umumnya terdapat banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab, kemudian disalin kedalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan suatu transliterasi sebagai berikut:

A. Kosonan

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

B. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Diftong

أ = او

أَي = أي

إي = إي

D. Syaddah (-)

Syaddah dilambangkan dengan kosonan ganda, misalnya الطَّبّ *al-thibb*

E. Kata Sandang

Kata sandang (... ال) ditulis dengan al-...
misalnya الْقَلَمُ *al-qalamu*

F. Ta' Marbuthah

Setiap ta' marbuthah ditulis dengan “h”
misalnya الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madiinatul al-munawwarah*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya kita masih diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan atas junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD DAN FENOMENA PEREMPUAN MASA KINI”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan penuh hormat penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas wifi kampus serta sarana prasana yang memadai sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan izin penelitian sehingga penulis dapat melakukan wawancara kepada tokoh terkait .
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M.A. selaku sekertaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan mulai dari pengajuan judul skripsi hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Lutfiyah, M. S. I. selaku dosen pembimbing I dan bapak Moh. Farid Fad, M. S. I, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta diskusi terkait tulisan ini.
5. Bapak Aang Kunaepi M. Ag, selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan semangat dalam perkuliahan.
6. Buya Husein Muhammad yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara.
7. Dosen, pegawai, serta seluruh civitas akademik di lingkungan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
8. Pengasuh Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang, serta Ustadz Imam Taufik selaku pengajar di Pesantren Riset Al-Khawarizmi yang telah membimbing penulisan skripsi ini
9. Keluarga tercinta Bapak Warsito dan Ibu Sri Susilowati, serta adik Muhammad Daffa yang telah memberikan doa dan semangat baik

moril maupun materil yang sangat luar biasa yang tak dapat saya membalasnya.

10. Teman-teman PAI C 2018, terkhusus Kartika, Dzulhijjah, Afi, Dayyu, serta teman-teman pesantren Riset Al-Khawarizmi Mijen yang telah memberikan semangat serta cerita manis.
11. Anak-anak les yang telah memberikan semangat dikala saya jenuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
E. Kajian Pustaka.....	21
F. Metode Penelitian	32
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32

2.Sumber Data.....	33
3.Fokus Penelitian.....	33
4.Teknik Pengumpulan Data.....	34
5.Teknik Analisis Data.....	34
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II: KAJIAN TEORI.....	40
A. Pendidikan.....	40
B. Kesenjangan Gender dalam Pendidikan	46
C. Peran Perempuan dalam Pendidikan	67
D. Fenomena Perempuan Pada Masa Kini.	81
BAB III: TENTANG HUSEIN MUHAMMAD	99
A. Profil Husein Muhammad	99
B. Karya Husein Muhammad	104
C. Latar Belakang Pendidikan	109
D. Perkembangan Pemikiran Husein Muhammad	112
BAB IV: PENDIDIKAN DAN FENOMENA PEREMPUAN MASA KINI	116
A. Pendidikan Perspektif Husein Muhammad	116
B. Dominasi Kultur Patriarki	120

C. Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad.....	125
BAB V: PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran.....	151
C. Penutup.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
DOKUMENTASI WAWANCARA	162

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tingkat Penyelesaian Pendidikan SD Menurut Jenis Kelamin	82
Tabel 2.2. Tingkat Penyelesaian Pendidikan SMP Menurut Jenis Kelamin	83
Tabel 2.3. Tingkat Penyelesaian Pendidikan SMA Menurut Jenis Kelamin	83
Tabel 4.1. Proporsi Perkawinan Perempuan di Bawah Umur 18 pada Tahun 2021	119
Tabel 4.2. Instrumen Wawancara	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Husein Muhammad seorang ulama feminis dalam bukunya menyebutkan bahwa perempuan memiliki peran yang vital. Sehingga perlu adanya sedikit dorongan serta pengertian agar para perempuan berani *speak up* mengembangkan *skill* serta memberikan kontribusi yang nyata bagi bangsa ini. Islam sendiri sangat menghormati perempuan dan perannya bahkan dikatakan perempuan adalah tiang negara, serta dalam beberapa kitab seperti terjemah kitab *Idhotun Nasyiin* karya Syekh Musthafa Al-Ghalayaini disebutkan bahwa kesalahan seorang anak tergantung atas kesalahan ibunya. Hal ini jelas memberikan pengertian bahwa perempuan memiliki peran yang vital dalam pelbagai aspek kehidupan.

Pendidikan dan perempuan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik perempuan sebagai subjek maupun objek.

Seorang penyair ternama, *Hafiz Ibrahim* mengungkapkan sebagai berikut: “*Al-Ummu madrasatul ula, iza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyibal a’raq*”. yang artinya *Ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.* Perempuan adalah ibu kehidupan, bagaimana tidak, tanpa perempuan manusia tidak bisa melanjutkan keturunan sebab yang memiliki kodrat mengandung dan melahirkan adalah seorang perempuan.

Kita coba kilas balik ke belakang dimana masa sebelum islam datang tentunya perempuan dianggap sebagai barang yang hina, sebuah alat jual beli, alat taruhan, bahkan perempuan merupakan objek utama perbudakan. Kemudian islam datang, mencoba membebaskan perempuan dari belenggu anggapan hina oleh orang-orang jahiliah, islam mencoba memuliakan

perempuan dengan pernikahan, mensejajarkan kedudukan dengan laki-laki dimana anak perempuan maupun laki-laki sama saja sebuah amanah dari tuhan jika menurut pandangan islam. Berbeda dengan kaum jahiliyah yang menganggap anak perempuan (bayi perempuan) adalah aib, maka dari itu di masa dahulu marak terjadi bayi perempuan dibunuh atau bahkan dengan kejamnya mereka dikubur hidup-hidup, bukankah ini sebuah praktik kejahiliah yang nyata?

Islam yang datang dibawa Rasulullah Muhammad SAW, menjadi penolong bagi kaum perempuan. Di sebuah hadist disebutkan bahwa rasul ditanya tentang antara ayah dan ibu manakah yang lebih dahulu dimuliakan? pada kesempatan ini rasul menjawab ibu sebanyak tiga kali. Melalui hadis ini dapat kita simpulkan bahwa betapa islam sangat menghargai perempuan serta menjunjung tinggi hak-haknya.

Penelitian pendidikan oleh Lembaga Inovasi Anak Indonesia menunjukkan bahwa hanya 30% kepala sekolah adalah perempuan, sedangkan di madrasah 13%. Hal yang sama terjadi di organisasi kesiswaan di sekolah seperti ekstrakurikuler atau OSIS.¹ Sedangkan menurut data Higher Education and Leadership Management (HELM) 2013 dari 92 PTN dan 3.124 PTS hanya terdapat 2 orang perempuan saja yang menjadi rektor di PTN. Data lain mengenai persentase perempuan pada jabatan fungsional, Lektor 38%, Lektor Kepala 31%, dan Guru Besar 20%.²

Diskriminasi serta subordinat gender terhadap perempuan sebenarnya sudah berlangsung lama, bahkan merupakan tradisi masyarakat jahiliah. Di mana pada zaman

¹ Senza Arsendy, *Kepala Sekolah Perempuan di Indonesia*, (Jakarta: Inovasi untuk Anak Indonesia, 2019), hlm. 2

² Devi Paramitha, "Revitalisasi Kepemimpinan Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam", *Jurnal PAI UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang: 2015., Hlm. 242.

dahulu perempuan dianggap sebagai aib, sehingga tidak layak mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan publik, bahkan keterbatasan melaksanakan aktivitas diluar rumah. Bagi mereka, tugas perempuan hanya 3 yakni sumur, dapur, dan kasur. Bahkan *stereotip* ini masih melekat dalam masyarakat di era modern.

Pada awal maret 2020, Indonesia dilanda pandemi Corona sehingga seluruh kegiatan masyarakat yang semestinya dilakukan di luar rumah menjadi terhambat yang kemudian pemerintah mengeluarkan perintah pembatasan sosial, bahkan memaksa para pekerja untuk melaksanakan WFH (*work from home*). Secara tidak langsung, fenomena ini semakin mempersempit ruang gerak perempuan untuk mengembangkan kemampuan serta menunjukkan eksistensinya di luar. Meskipun dapat kita amati, sudah banyak perempuan yang bekerja di ruang-ruang publik. Bahkan dikutip dari komnas

perempuan.go.id.³ sebanyak 575 kursi DPR 118 diantaranya diisi oleh perempuan, tak hanya itu bahkan di beberapa lembaga lainnya seperti kementerian, gubernur, dan walikota sudah banyak dipimpin oleh perempuan. Namun jumlah ini tentu belum sepadan dengan jumlah laki-laki yang menduduki jabatan di ruang publik bukan.

Pemikiran progresif Husein Muhammad telah memberikan jalan bagi perempuan yang terpaku pada stagnan pemikiran ulama terdahulu yang terkesan tradisional. Memberikan ruang bagi para perempuan untuk berkarya serta mengekspresikan dirinya. Tentu hal ini tidak mudah, banyak hal juga yang telah diakui Husein Muhammad sebagai pembentuk pemikiran progresifnya. Dengan latar belakang pendidikan pesantren serta pendidikan yang berbasis pada agama tentu gebrakan yang dibawa merupakan hal

³<https://komnasperempuan.go.id> diakses pada 03 April 2022 pukul 09.45

membuat banyak pihak terkesan. Beberapa prestasi gemilang pernah diraihinya seperti pada tahun 2006 berhasil mendapat penghargaan “*Heroes to End Modern-Day Slavery*” oleh pemerintah Amerika Serikat, kemudian namanya juga masuk dalam “*The 500 Most Influential Muslims (the Royal Islamic Strategic Studies Center tahun 2010, 2011- 2012)*”.⁴

Husein Muhammad merupakan seorang feminis yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren serta pendidikan formal. Hal ini sangat menarik, sebab dengan ini perspektif Husein Muhammad terkait feminisme akan lebih kompleks dengan melalui pendekatan- pendekatan agama namun tetap memiliki sisi rasionalitas yang tinggi. Ia melakukan perlawanan dan pembelaan di tengah budaya dan wacana pesantren yang menimbulkan ketidakadilan dan subordinasi

⁴<http://digilib.uinsgd.ac.id/27156/1/analisa%20gender%20dalam%20tafsir%20jurnal%20albayan.pdf>. diakses pada 4 Mei 2022 Pukul 20.53.

terhadap perempuan. Gagasannya diantaranya dituliskan dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah dan Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* serta buku *Islam Agama Ramah Perempuan* yang nantinya akan digunakan sebagai sumber utama penelitian ini.

Tak hanya para orangtua, para guru atau tenaga pendidik juga dituntut untuk menyesuaikan perkembangan zaman sehingga terus meng-*upgrade* kemampuannya dalam teori maupun praktik pembelajaran di lapangan. Pro-kontra selalu muncul dalam setiap keputusan yang diambil oleh menteri pendidikan, koordinasi yang baik sudah semestinya terjalin antara siswa, tenaga pendidik, orang tua, serta semua orang yang memiliki kontribusi dalam pendidikan sehingga masalah yang timbul akibat pembelajaran daring dapat diminimalisir.

Melihat dari kejadian ini, banyak para perempuan (ibu) di luar sana yang harus

bekerja di ruang-ruang publik, namun ketika di rumah mereka juga memiliki tugas menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan domestik seperti mengurus anak, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, memasak, dan lain sebagainya. Dengan begitu kita tidak bisa menyalahkan, sebab ketika perempuan keluar dari rumah mereka pasti memiliki alasan yang cukup kuat, baik karena tujuan pemberdayaan masyarakat maupun tujuan ekonomi. Di sisi lain, hal ini kembali lagi pada kesepakatan antara kedua belah pihak di dalam suatu rumah tangga. Bagaimana mereka mengatur tugas dan kerjasama dalam urusan rumah tangga.

Perempuan dibutuhkan bersama kaum laki-laki untuk membangun keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara demi terwujudnya cita-cita bersama: keadilan, kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Mereka dibutuhkan untuk memberi makna baru atas kehidupan yang berkemanusiaan.

Bangunan relasi antara laki-laki dan perempuan ialah bangunan relasi kasalingan, *resiprokal*, *tabadul*, sebagaimana diajarkan teks-teks suci al-Qur'an.⁵

Selain terampil dalam pekerjaan domestik, peran perempuan juga merambah pada ruang pekerjaan laki-laki. Kapasitas dan kualitas yang dimiliki setiap orang baik laki-laki maupun perempuan menentukan kelayakannya menjadi pemimpin terlepas dari gendernya. Melihat dengan nyata bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk mengubah dunia dengan kualitas intelektual serta spiritual yang ada padanya.

Realitas di lapangan yang sedemikian rupa, apakah di Indonesia sudah layak disebut sebagai negara ramah perempuan? Beberapa kali digaungkan oleh menteri kesehatan mengenai cuti melahirkan demi ASI eksklusif 6 bulan bagi para pekerja perempuan namun

⁵ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), Hlm. 64-65.

sampai saat ini belum terealisasi atau bahkan memang tidak ingin direalisasikan? Sebab dalam pekerjaan publik apapun, tidak ada yang mau dirugikan terkait wacana cuti melahirkan selama 6 bulan.

Dunia pendidikan sendiri, yang kegiatannya begitu padat dan berada di bawah lembaga kementerian juga belum merealisasikan ini sampai kini. Para Dosen misalnya memiliki tuntutan mengajar beberapa jam dalam seminggu, mulai dari kelas pagi sampai dengan kelas malam. Jika begini, jadi kapan ada waktu untuk para perempuan yang bekerja di ruang publik memiliki waktu untuk bayi mereka?

Menurut survei penelitian BPS (Badan Pusat Statistik) di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 51,79 juta penduduk pekerja berjenis kelamin perempuan, angka ini memiliki kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan angka ini terus mengalami kenaikan. Di jajaran kementerian sudah banyak

perempuan yang mengisi kursi pemerintahan seperti menteri sosial, menteri keuangan, menteri luar negeri. President BUMN Ira Puspawati, Nicke Widyawati, Fetty Kwartati, mereka adalah sosok perempuan hebat yang menduduki jabatan publik.

Melihat realitas banyaknya perempuan berada pada ruang publik saat ini, angka pendidikan yang juga relatif setara antara laki-laki dan perempuan, jika di masa Kartini (ibu emansipasi wanita Indonesia) minim sekali perempuan yang mengenyam bangku pendidikan sehingga dengan gencar menggaungkangkan kesetaraan gender, hal ini justru berbanding terbalik di masa kini.

Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional, angka anak tidak sekolah menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin pada tahun 2020 Anak laki-laki usia SD sebanyak 0,72 persen dan pada tahun 2021 sebanyak 0,75 persen sedangkan anak perempuan pada tahun 2020 sebanyak 0,52 persen dan di tahun

2021 sebanyak 0,55 persen. Kemudian pada jenjang SMP di tahun 2020 laki-laki sebanyak 8,42 persen dan turun di tahun 2021 menjadi 7,56 persen dengan persentase perempuan di tahun 2020 sebanyak 6,08 persen dan tahun 2021 sebanyak 5,96 persen.⁶ Kemudian pada jenjang SMA juga tidak berbeda jauh, angka anak tidak sekolah dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini sudah berhasil, bahkan bisa dikatakan pada saat ini laki-laki justru sedikit tertinggal dibanding kaum perempuan. Lantas, inikah juga yang ingin dicapai oleh kyai Husein Muhammad bahwa perempuan bisa/ berhak berada pada ruang publik? yang pada realitasnya kini perempuan malah mendominasi. Peran perempuan dalam dunia pendidikan juga tidak main main, menurut

⁶ <https://bps.go.id> diakses pada 17 September 2022 pukul 16.17

data yang diambil dari sebuah penelitian oleh Indonesia Educational Statistics In Brief 2018/2019, persentase jumlah tenaga pendidik perempuan sebanyak 407, 93 ribu dan laki-laki tidak lebih dari 203, 05 ribu.

Jika dilihat dari angka diatas, menunjukkan eksistensi perempuan di ruang publik yang sangat luar biasa, perempuan mendidik, perempuan memberdayakan, perempuan berkarya, menjadi setara seperti harapan Kartini. Pendidikan untuk perempuan serta pendidikan oleh perempuan memiliki urgensi tersendiri sebab perempuan merupakan ibu peradaban.

Maksud dan tujuan penulis meneliti terkait tentang perempuan, melihat fenomena hari ini dimana para perempuan berlomba merias diri daripada mengembangkan potensi diri, secara tidak sadar mereka sudah terjebak dalam pusaran hegemoni barat mengikuti standar kecantikan yang ada daripada memperhatikan kapasitas diri mereka sendiri.

Meskipun alasan ini terkesan klasik, namun pada hari ini perempuan jauh dari nilai kepedulian terhadap pendidikan.

Peneliti oleh sebab ini, mencoba mendalami pemikiran tokoh feminis Indonesia yang peduli akan isu-isu gender yakni Husein Muhammad. Melalui pemikiran Husein Muhammad tentang pendidikan berbasis gender, peneliti berharap hal itu bisa dijadikan sebuah narasi untuk membangun kembali posisi ataupun peran perempuan dalam masyarakat secara universal khususnya dalam pendidikan. Melihat di era kontemporer saat ini, perempuan sangat terbuka dan bebas dalam berkehendak, misalnya dalam pemenuhan hak untuk bebas bekerja, bebas mengenyam pendidikan, serta partisipasinya dalam dunia politik ataupun pengambilan keputusan dalam kehidupan masyarakat sehingga peran perempuan juga bisa mendongkrak *telos* dari sebuah pendidikan.

Husein Muhammad dalam bukunya yang berjudul “Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah”, menceritakan bagaimana peranan serta fenomena realitas perempuan di panggung sejarah islam awal dimana memperlihatkan posisi, peranan, serta aktivitas perempuan di ruang publik, budaya, ekonomi, juga politik. Di masa lampau, 3 kota besar seperti Baghdad, Andalusia, dan Damaskus yang menjadi kota metropolitan pusat peradaban islam dunia. peranan perempuan tidak dimaksudkan untuk mengungguli kaum laki-laki, justru mereka menciptakan relasi kerjasama dengan laki-laki membangun peradaban islam yang madani. Peneliti bermaksud menghidupkan kembali peran perempuan sebagaimana pada masa awal islam bahkan pada masa kejayaan islam. Mereka yang peduli serta mengabdikan dirinya dan berperan aktif dalam kemajuan dunia pendidikan islam.

Husein Muhammad juga mengatakan bahwa, dalam pandangannya sekilas selama ini publik masih belum mengetahui akan perempuan yang memiliki kapasitas intelektual, pengetahuan, peran sosial serta keilmuan yang sama dengan laki-laki, bahkan beberapa di antara perempuan hebat ini justru lebih unggul dari pada laki-laki (ulama perempuan).

“Ulama perempuan” merujuk pada mereka yang bekerja, secara intelektual maupun praktikal, mengintegrasikan perspektif keadilan gender dengan sumber-sumber keislaman dalam merespons realitas kehidupan untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab.⁷ Sehingga kiai Husein sendiri ingin memberitahukan kepada publik mengenai fakta banyaknya perempuan-perempuan yang memiliki kapasitas intelektual, memahami serta mengetahui akan

⁷ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 6.

islam secara luas dan mendalam, kemudian mereka mengambil peran demi mewujudkan kemanusiaan juga keadilan. Sehingga dibutuhkan reeksistensi para ulama perempuan untuk membangun peradaban negeri ini.

Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui peran dari perempuan dalam pendidikan, mengulas kembali betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai bekal mendidik anak mereka ataupun membagikan pengetahuannya kepada perempuan lain, serta mengetahui perspektif dari Husein Muhammad sebagai seorang ulama perempuan akan fenomena perempuan pada saat ini yang banyak mengisi ruang-ruang publik.

Penulis mengambil judul ini untuk mengetahui masih adakah kesenjangan gender dalam dunia pendidikan Indonesia, selain itu juga untuk mengetahui peranan perempuan dalam pendidikan Indonesia di tengah

fenomena perempuan saat ini yang bebas berada di ruang publik serta bagaimana perspektif Husein Muhammad tentang peranan perempuan dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Husein Muhammad?
2. Bagaimana fenomena perempuan masa kini dalam pendidikan?
3. Bagaimana peran perempuan dalam pendidikan perspektif Husein Muhammad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Konsep pendidikan menurut Husein Muhammad

2. fenomena perempuan masa kini dalam pendidikan
3. Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad dan Fenomena Perempuan Masa Kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berharga terhadap pengembangan ilmu pendidikan dalam bidang. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu referensi bagi pembaca maupun peneliti untuk meningkatkan pemahaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan pengetahuan baru mengenai wajah lain pendidikan Indonesia, serta membuat peneliti tergugah untuk melakukan

berbagai terobosan untuk memajukan dunia pendidikan Indonesia agar setara dengan pendidikan di negara-negara maju lainnya.

b. Bagi Pembaca

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi pembaca dapat memberikan bahan pertimbangan bagi pendidik, tenaga kependidikan, peneliti pendidikan, praktisi serta pemerhati pendidikan agar tidak ada lagi subordinasi dalam lingkup pendidikan yang tentunya merugikan banyak pihak dan menyebabkan stagnan sehingga sulit untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang peran perempuan dalam pendidikan perspektif Husein Muhammad ini bukanlah yang pertama atau satu-satunya penelitian mengenai peran

perempuan perspektif Husein Muhammad, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis antara lain:

Hilma A'laudin (2021), Skripsi IAIN Ponorogo. Judul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K. H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren.”Skripsi tersebut membahas tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang diusung oleh K.H. Husein Muhammad. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah lebih jauh relevansi antara konsep yang dijelaskan oleh K.H. Husein Muhammad dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh K.H. Husein Muhammad bahwa pendidikan Islam yang adil haruslah berlandaskan prinsip-

prinsip hak asasi manusia (HAM). Pendidikan dikatakan adil yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan belajar dan memperoleh pengetahuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. sedangkan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan tidak membedakan materi yang diberikan antara murid laki-laki dan perempuan serta fasilitas dan kesempatan belajar yang diberikan sama. Konsep tersebut relevan dengan sistem pendidikan yang ada pada sebagian besar pondok pesantren, bahkan dewasa ini mulai banyak pesantren yang menerapkan pendidikan berbasis gender. Namun, ada beberapa pondok pesantren yang sistem pendidikannya kurang cocok dengan konsep yang diusung K.H. Husein Muhammad terutama dalam percampuran kelas antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilma A'laudina memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yakni sama-sama memiliki

variabel perspektif Husein Muhammad, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel lainnya dimana peneliti fokus pada peranan perempuan sedangkan Hilma A'laudina fokus pada konsep kesetaraan gender.

Yassirli Amrina Wilda (2018), Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul “Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.” Skripsi tersebut membahas tentang konsep kesetaraan gender yang ditawarkan oleh Husein Muhammad. Konsepsi ini nantinya akan direlevansikan dengan tujuan pendidikan islam.

Konsep kesetaraan gender Husein Muhammad sebagai kodrat kemanusiaan. Perempuan sudah seharusnya diberikan peran untuk melanjutkan hidupnya, khususnya hak, kesetaraan, keadilan, dan kebebasan perempuan dalam lingkup domestik maupun

publik. Konsep kesetaraan gender kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Agama Islam. Di antara tujuan pendidikan agama islam diantaranya tujuan jasmani, rohani, akal dan sosial. Tujuan pendidikan jasmani didasarkan pada pembebasan bentuk-bentuk eksploitasi atau kekerasan seksual terhadap perempuan dalam bentuk fisik. Tujuan rohani didasarkan pada persamaan hak dihadapan Allah, yakni hanya ketaqwaan setiap manusia itu sendiri. tujuan akal didasarkan pada pembebasan pola pikir dari dominasi laki-laki terhadap perempuan. Tujuan sosial lebih diarahkan untuk menyamakan peran di dalam masyarakat.

Persamaan penelitian memiliki variabel yang sama yakni pemikiran Husein Muhammad dan pendidikan, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yakni berfokus pada peranan perempuan serta fenomena perempuan masa kini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yassirli Berfokus konsep

kesetaraan gender dan tujuan pendidikan islam.

Nurul Aeni (2021), Jurnal UIN Mataram, PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DIMASA PANDEMI COVID-19. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan selain sebagai istri dan ibu perempuan juga sebagai guru anak di masa pandemi covid-19 dirumah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian studi literatur. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Perempuan di tengah pandemi covid-19 lebih banyak mengambil peran sebagai pembimbing keberlangsungan belajar anak dirumah dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun pada dasarnya perempuan dirumah bekerja domestik namun tetap memberikan waktunya terhadap anak dibandingkan laki-laki.

Perempuan di tengah keluarga dianggap mempunyai tanggung jawab lebih dalam mengurus anak, mengurus rumah dibanding

laki-laki karena perempuan pekerja domestik tanpa gaji sedangkan laki-laki posisinya mencari nafkah di luar rumah. Sehingga keberlangsungan pendidikan selama masa pandemi lebih dominan perempuan yang menghendaknya. Tak hanya itu, perempuan dirasa lebih sabar dan telaten dalam mendidik hal ini disebabkan oleh naluriahnya seorang perempuan sebagai ibu untuk merawat dan mendidik dengan sepenuh hati.

Penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan jurnal karya Nurul Aini, keduanya sama-sama fokus pada peranan perempuan namun juga berbeda dimana jurnal Nurul Aini hanya fokus pada peranan perempuan di masa pandemi sedangkan penelitian ini pembahasannya lebih menyeluruh, yakni peran perempuan sebelum pandemi sampai dengan saat ini.

Moh. Fahmi Arofi, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Judul jurnal penelitian ini "PEMIKIRAN TAFSIR GENDER HUSEIN

MUHAMMAD DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI
PUSTAKA BUKU FIQH PEREMPUAN).”

Pemikiran tafsir gender K.H. Husein Muhammad adalah bentuk pemikiran moderat Islam yang tak terbatas zaman, tempat maupun keadaan. Pemikiran beliau membantah stigma yang dibentuk patriarki selama berabad-abad tentang peran perempuan sebagai anggota masyarakat, anak, istri bahkan sebagai dirinya sendiri. Penerapan dasar agama yang *Rahmatan lil ‘Alamin* dan berkeadilan tanpa memandang gender adalah yang ingin disampaikan beliau di setiap permasalahan. Setiap perempuan berhak memiliki hak akses, partisipasi dan manfaat yang sama bagi masyarakat.

Penelitian oleh Moh. Fahmi Arofi memiliki kesamaan dengan penelitian ini dimana sama sama membidik pemikiran Husein Muhammad melalui literatur yang ada, namun keduanya memiliki perbedaan

dimana dalam penelitian ini peneliti tidak hanya bersumber pada literatur semata namun juga melakukan wawancara kepada Husein Muhammad.

Moh Afif (2019), Jurnal Tadris STAI Nazhatut Thullab Sampang, judul jurnal penelitian ini “PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB”. Melalui jurnal penelitian ini diketahui bahwa seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama dimata tuhan bagaimanapun latar belakang mereka sudah selayaknya makhluk tuhan dihormati dan dimuliakan. Konsep-konsep yang membahas tentang perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis dianggap sebuah hal yang natural, sedangkan secara biologis dianggap kultural. Tidak sepatasnya saling menjustifikasi satu sama lain, bahkan dalam jurnal ini dikatakan bahwa perempuan layak mendapatkan hak istimewa, dimana

perempuan seharusnya memiliki pengakuan dan peran penting dalam seluruh aspek kehidupan. Urgensi pendidikan bagi kaum perempuan membuat mereka memainkan peran penting sehingga menunjang kontribusi dan produktivitas perempuan sebagai warga negara.

Moh. Afif dengan penelitiannya yang berjudul “Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Quraish Shihab”, memiliki persamaan dengan penelitian ini yang berjudul “Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad dan Fenomena Perempuan Masa Kini”. Keduanya sama membahas peranan perempuan dalam pendidikan yang di dalamnya tentu membahas juga mengenai peranan perempuan sebagai “*al-ummu madrosatul ula*”, namun juga memiliki perbedaan dimana pada penelitian Moh. Afif membidik pemikiran Quraish Shihab sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemikiran Husein Muhammad.

Dalam dunia pendidikan, perempuan banyak menempati jabatan sebagai pendidik maupun dosen, namun di bidang kepemimpinan pada nyatanya perempuan masih minim menempati ruang kepemimpinan seperti pada kursi kepala sekolah, rektor, dekan, dan jabatan struktural lainnya. Hal ini pasti menimbulkan beragam pertanyaan bagaimana bisa di dalam pendidikan yang mayoritas perempuan di dalamnya namun minim peran perempuan dalam memimpin sektor pendidikan. Bukankah sudah seharusnya kita memberikan ruang, serta kepercayaan bagi para perempuan untuk memimpin pendidikan negeri ini. Ath-Thahthawi dalam Husein Muhammad mengemukakan bahwa, jika perempuan memiliki kualitas memimpin dan kualitas dalam dalam membuat keputusan maka keunggulan pria tidaklah berlaku.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menyajikan bagaimana peranan

perempuan dalam pendidikan menurut Husein Muhammad baik dalam keprofesian maupun dalam konsep al-ummu madrosatul ula , hadir juga dengan realitas fenomena perempuan saat ini yang dapat leluasa berekspresi di ruang publik.

Pemikiran beliau yang sesuai dengan prinsip Islam tersebut akan berimplikasi besar terhadap pendidikan Islam jika diterapkan. Selain itu pemikiran tersebut akan membentuk lingkungan pendidikan yang berkeadilan. Pemikiran moderat beliau jika diterapkan akan membentuk pola pikir generasi muda sehingga tujuan-tujuan pendidikan tercapai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yakni mengungkapkan suatu masalah ataupun peristiwa sebagaimana yang ada dalam data tertulis yang dirasa cukup relevan. Sedangkan pendekatan penelitian yang

dipakai adalah pendekatan filosofis sebab bentuk penelitian ini berbentuk literatur atau studi teks.

2. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Husein Muhammad dengan melakukan wawancara mendalam kepada tokoh terkait.

Sedangkan data sekunder diambil dari data tertulis berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun artikel yang berkaitan dengan perspektif Husein Muhammad yang relevan terhadap penelitian ini. Meliputi:

- a) Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah,
- b) Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender,
- c) Islam Agama Ramah Perempuan.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah fokus akan faktor-faktor serta indikator-indikator penelitian yang lebih detail dan mendalam.

Tak hanya itu, fokus penelitian menitikberatkan pada permasalahan pokok yang akan digali sebab akibatnya sehingga dapat menemukan penyelesaian dari permasalahan yang ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan *Library Research* atau penelitian kepustakaan yang dimana teknik pengumpulan datanya diambil melalui buku-buku ilmiah, jurnal, buku-buku teks keagamaan, majalah, serta surat kabar yang berkaitan dengan tokoh yang dibahas melalui cara menelaah dan menganalisis sumber-sumber data yang ada. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk dokumentasi dan wawancara. Kemudian, ketika semua data yang dibutuhkan telah terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu

pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.⁸ Sedangkan metode analisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah tampak, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.⁹ Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang membawa peneliti kepada pemahaman sistem nilai yang ada di balik

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 67.

teks.¹⁰ Ini semua dilakukan hanya dengan tujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada.¹¹

Oleh karena itu, lebih tepat jika analisis sesuai dengan isinya saja yang disebut *content Analysis* (analisis isi) melalui *organizing*, *editing* dan *finding*. Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk menghimpun dan menganalisis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks yang resmi dan valid secara objektif.¹² Dalam metode analisis deskriptif ini, menggambarkan ciri khas pemikiran

¹⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 74.

¹¹ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 44.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 81.

Husein Muhammad dalam karya-karyanya yang tersusun sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi mengenai gambaran umum dari keseluruhan proposal penelitian ini yang meliputi latar belakang yang berisi alasan dipilihnya tema penelitian ini, rumusan masalah yakni rumusan masalah utama pokok penelitian dan memerlukan jawaban dari hasil penelitian nantinya, tujuan dan manfaat penelitian berisi tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini dilakukan sedangkan manfaat penelitian berisikan manfaat yang dapat diambil untuk beberapa pihak terkait, kajian pustaka dalam penelitian ini berisi beberapa kajian penelitian terkait tema yang dirasa mirip dengan penelitian ini sehingga beberapa teori yang ada nantinya dapat dijadikan sebagai penunjang, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan yakni

runtut atau urutan penyajian laporan penelitian.

BAB II, merupakan pembahasan mengenai teori tentang penerapan langkah metodologis dan teoritis atas pemikiran kesetaraan gender Husein Muhammad dan relevansinya dengan peran perempuan dalam pendidikan.

BAB III, merupakan pembahasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran Husein Muhammad, BAB III ini meliputi biografi Husein Muhammad, karya baik berupa buku maupun jurnal-jurnal penelitian, sepek terjangnya, serta latar belakang pemikiran Husein Muhammad.

BAB IV, merupakan pembahasan yang berisikan analisis pemikiran Husein Muhammad serta relevansinya terhadap peran perempuan dalam pendidikan.

BAB V, merupakan bab penutup yang berisikan pembahasan mengenai kesimpulan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

Membahas mengenai pendidikan memang tidak ada habisnya, lantas pendidikan sendiri apa maknanya? Pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bermakna usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan memiliki kata dasar “didik” yang memiliki imbuhan “pe” dan akhiran “an” , kata ini memiliki arti sebuah proses atau cara atau

¹ https://pgsd.upy.ac.id-pengertian_pendidikan
pada 20 Juli 2022 pukul 17.33

perbuatan mendidik. Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendasarkan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Bapak pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menjadi tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia serta sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Carter V. Bagus memberikan penjelasan mengenai pendidikan, menurutnya pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan individu, baik secara sikap maupun perilaku dan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses di mana lingkungan yang terorganisir seperti sekolah dan rumah, mampu mempengaruhi seseorang

untuk mengembangkan sikap dan perilaku sosial dalam diri sendiri dan bermasyarakat.

Diatas merupakan beberapa pengertian pendidikan menurut para tokoh, sedangkan pendidikan dalam pandangan islam berasal dari kata *tarbiyah*, *ta'lim*, ataupun *ta'dib*. *Tarbiyah* memiliki makna “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.² رَبُّ-رَبُّ-رَبُّ (rabba-yarubbu-tarbiyatan) yang mengandung arti memperbaiki أَصْلَحَ (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti

² Abdul Mujib, dan Jusuf M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hlm 13

usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Pendidikan penting kaitannya dengan tatanan hidup manusia, tanpa pendidikan manusia tidak bisa apa-apa.³ Sedangkan ta'lim sendiri lebih mengacu kepada pengajaran, dalam al-qur'an kata ta'lim menunjukkan pada sebuah pengajaran, hikmah, ilmu, serta sesuatu yang belum diketahui manusia. Kemudian kata ta'dib juga bisa bermakna pendidikan, kat ta'dib sendiri berasal dari kata addaba yuaddibu ta'diban yang berarti beradab, sopan santun, budi pekerti, etika, dan tata krama. Menurut Naquib al-Attas, kata ta'dib diartikan sebagai sebuah pengakuan dan pengenalan yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga nantinya dapat

³ Ibid... hlm. 11

menjadi pembimbing kearah pengenalan serta pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan yang esa.

Pendidikan adalah proses transfer pengetahuan kepada orang lain yang bertujuan merubah perilaku ke arah yang lebih baik, baik secara jasmani maupun rohani agar menjadi insan kamil. Bahkan, dalam al-qur'an dikatakan bahwasanya mereka yang ditinggikan derajatnya ialah mereka yang berilmu (baca pendidikan), dalam surat Al-Mujadalah ayat 11. Pendidikan memiliki urgensi yang sangat mendalam, dalam al-qur'an disebutkan bahwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Dalam Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir karya Imam Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman

Al Asyqar seorang mudarris Universitas Islam
Madinah mengartikan bahwa ayat

رَفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang
beriman di antaramu dan orang-orang yang
diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

Maksud dari ayat ini, yakni Allah mengangkat derajat orang yang berilmu diantara kalian dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Maka barangsiapa yang beriman dan memiliki ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya dengan keimanannya itu dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya pula; dan salah satu dari itu adalah Allah mengangkat derajat mereka dalam majelis-majelis.⁴

⁴ <https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html> diakses pada 6 Agustus 2022 pukul 09.47.

B. Kesenjangan Gender dalam Pendidikan

Gender menurut Sahal Mahfudz dalam pengantar buku *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* karya Husein Muhammad, pada dasarnya gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan kodrat Tuhan bukan juga biologis. Perbedaan biologis yang ada pada diri manusia (jenis kelamin/ seks), merupakan kodrat Tuhan yang diberikan secara permanen dan universal berbeda. Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang berdasar atas konstruksi sosial.

Pendidikan dan perempuan, keduanya merupakan hal vital yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Pendidikan yang digadangkan sebagai hak setiap orang namun didalamnya masih terdapat bias gender yang cukup mencengangkan. Padahal hal ini sangat bertentangan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah sejak dari ayunan hingga liang lahat” (H.R Ibnu Majah, Baihaqi, dll).

Dari hadis diatas, dapat kita pahami bahwa dalam pandangan islam, menuntut ilmu hukumnya wajib tanpa memandang gender baik itu laki-laki maupun perempuan. Pendidikan sangat *urgen* bagi keberlangsungan hidup, tanpa pendidikan manusia bagaikan tong kosong. Di Indonesia, pendidikan merupakan sebuah objek penting yang bahkan termaktub dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa *“setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan keberlangsungan pendidikan”*. Bahkan, bagi mereka yang tidak mampu maka biaya pendidikan akan ditanggung oleh negara.

Susenas dalam bidang pendidikan tahun 2018 menunjukkan bahwa angka melek huruf laki-laki masih lebih tinggi daripada perempuan, yaitu sebesar 97,33% untuk laki-laki dan 93,99% untuk perempuan. Dalam bidang kesehatan, jumlah perempuan yang memiliki akses jaminan kesehatan adalah sebesar 64,47%. Selain itu, angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan Sakernas 2018 menunjukkan selisih yang cukup tinggi yaitu laki-laki sebesar 82,69% dan perempuan sebesar 51,88%.⁵ Data dan informasi yang tersedia dalam buku ini akan lebih banyak lagi menggambarkan kondisi perempuan dalam angka yang dapat dijadikan referensi dalam menentukan arah kebijakan bagi kesetaraan

⁵ <https://www.bps.go.id> diakses pada 01 Januari 2023 pukul 09.47.

dalam pembangunan antara laki-laki dan perempuan.⁶

Kebijakan Nasional dalam bidang pendidikan dan Agama Islam sudah memaparkan pembangunan pendidikan yang berwawasan gender. Namun pada prakteknya di lapangan ketimpangan gender masih banyak terjadi di instansi lembaga pendidikan yang masih selalu membedakan antara peran perempuan dan laki-laki. Dimana pandangan stereotipikal ini masih berlangsung, pihak perempuan yang ditempatkan dalam ranah domestik dan laki-laki selalu mendominasi peran dalam ranah publik.

Menurut Hamka pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik dan membantu dalam membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi

⁶ Gaib Hakiki, dkk, *Profil Perempuan Indonesia 2019*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Jakarta, 2019, hlm. 2.

intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan di dalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibersamai dengan proses pendidikan.⁷

Indikasi ini dapat dilihat dari sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa peran dominasi laki-laki lebih besar dari pada perempuan serta banyaknya perempuan yang masih tertinggal dibandingkan laki-laki dalam mengenyam pendidikan.⁸ Hal ini berdasar pada masih tradisionalnya pemikiran masyarakat Indonesia yang menganggap pendidikan bukanlah hal penting bagi

⁷ Nizar, Ramayulis dan Syamsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 226.

⁸ Yassirli Amrina Wilda, 2018, *Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm. 4.

perempuan, adanya pandangan bahwa ketika perempuan telah menginjak usia remaja dan tamat sekolah mereka akan dinikahkan kemudian menjadi ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan domestik keluarga. Sehingga timbul ketimpangan bahwa laki-laki lebih utama untuk mendapatkan akses pendidikan dari pada perempuan.

Beberapa dekade terakhir telah menunjukkan pencapaian pendidikan dan tingkat pencapaian perempuan sama, atau bahkan melampaui laki-laki di banyak negara maju. Perbedaan gender dalam prestasi pendidikan telah dikaitkan dengan faktor sosial dan pasar tenaga kerja yang lebih luas, pendekatan yang diambil untuk penilaian siswa, feminisasi pengajaran, pola interaksi kelas, budaya perempuan di antara anak laki-laki dan campuran gender di sekolah. Perbedaan gender dalam bidang studi telah dikaitkan secara beragam dengan faktor biologis, pemisahan gender di pasar tenaga

kerja, sifat sistem pendidikan, apakah sekolah itu satu jenis kelamin, dan konstruksi bidang pengetahuan tertentu sebagai laki-laki atau wanita.⁹

Berdasarkan beberapa studi penelitian, kesenjangan gender tidak diakibatkan oleh faktor tunggal saja, namun terdapat sejumlah faktor yang saling berkaitan. Terdapat 4 faktor utama, yakni faktor akses, kontrol, partisipasi, dan benefit. Faktor akses terlihat nyata dalam proses penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran yang bias laki-laki (bias toward male). Dalam kedua proses ini harus diakui proporsi laki-laki sangat dominan. Indikasinya dapat dilihat pada penulis buku pelajaran dalam berbagai bidang studi yang mayoritas adalah laki-laki (85%).¹⁰ Dari hasil penelitian

⁹ Emer Smyth, “*Gender and Education*” dalam *International Studies in Educational Inequality, Theory and Policy* (Dordrecht : Springer, 2007), Hlm.135-153.

¹⁰ Ace Suryadi, Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender, dalam *Jurnal Tadris UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 15, No. 2. (2013), Hlm. 111

tersebut dapat kita lihat bahwa dalam bidang pendidikan yang seharusnya diisi oleh orang-orang terdidik dengan pemikiran terbuka masih besar angka subordinasi gender di dalamnya. Ketimpangan ini tidak bisa dipandang remeh, sebab jika dimaklumi secara terus menerus menjadi tradisi yang tidak baik.

Pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi (1) *Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.* (2) *Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.* Kemudian pasal ini diamandemen pada 10 Agustus 2002 sehingga penjelasannya diperinci menjadi:¹¹

(1) *Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.*

(2) *Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.*

¹¹ Undang – Undang 1945, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 31, ayat (1-5).

- (3) *Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.*
- (4) *Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.*
- (5) *Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk*

kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Pembelaan terhadap perempuan menurut Husein Muhammad dapat membawa dampak strategis bagi pembangunan peradaban manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut KH. Husein Muhammad kesetaraan gender adalah konsekuensi paling bertanggung jawab atas pengakuan ke-Esa-an Tuhan, atas dasar ini keadilan gender harus ditegakkan. Keadilan adalah bertindak proporsional dengan memberikan hak kepada siapa yang memilikinya, bukan berdasarkan jenis kelamin atau primordialnya.¹² Sedangkan menurut filosof barat Aristoteles, keadilan adalah kebijakan tertinggi yang didalamnya setiap kebaikan dimengerti.¹³

¹² Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016). Hlm. 126

¹³ Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016). Hlm. 231

Dalam dunia pendidikan, Lembaga Inovasi Anak Indonesia menunjukkan bahwa hanya 30% kepala sekolah adalah perempuan, sedangkan di madrasah 13%. Hal yang sama terjadi di organisasi kesiswaan di sekolah seperti ekstrakurikuler atau OSIS. Sedangkan menurut data Higher Education and Leadership Management (HELM) 2013 dari 92 PTN dan 3.124 PTS hanya terdapat 2 orang perempuan saja yang menjadi rektor di PTN. Data lain mengenai persentase perempuan pada jabatan fungsional, Lektor 38%, Lektor Kepala 31%, dan Guru Besar 20%.

Dalam dunia pekerjaan, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya 55,44%.¹⁴ Pew Research Center pada tahun 2017 menjabarkan sekitar 42% perempuan di Amerika Serikat digaji lebih sedikit dari pada

¹⁴ Rachma Dania, *Kemen PPPA Sebut Kesenjangan Gender dalam Pekerjaan Masih Tinggi* <http://amp.tirto.id/> diakses pada 15 Mei 2022 pukul 12.16.

pria untuk pekerjaan yang sama bahkan untuk tugas yang lebih berat.¹⁵

Bahkan, di negara-negara arab yang notabene merupakan negara islam dengan masyarakat yang mayoritas muslim, ketimpangan antara laki-laki dan perempuan tetap tak terhindarkan. Sebagaimana yang tergambarkan dalam data statistik pendidikan perempuan di Arab, dilihat dari angkanya yang jelas menunjukkan ketidak seimbangan akses pendidikan di sana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah.

Berikut beberapa data statistik pendidikan di Timur Tengah pada tahun 1990, di negara Mesir setiap 76 perempuan tingkat menengah yang menerima akses pendidikan maka akan ada 100 laki-laki juga yang menerima akses pendidikan di negara ini. kemudian di Maroko di angka 69 dan di

¹⁵ Baiq Nurul Nahdiat, "Pahami 3 Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan di Tempat Kerja", <http://m.fimela.com/lifestyle-relationship/read/pahami-3-bentuk-diskriminasi-terhadap-perempuan-di-tempat-kerja> diakses pada 15 Mei 2022 pukul 12.16.

Tunisia dengan angka 77. Sedangkan di tingkat pendidikan dasarnya setiap 100 laki-laki negara Mesir yang menerima akses pendidikan maka perempuan yang akan menerima akses pendidikan ada 80 orang, di Maroko ada 66 orang, dan di Syiria 87 orang perempuan, sedangkan di Saudi sudah berada pada angka 84.¹⁶

Mayoritas umat islam masih terbelenggu dalam ayat al Qur'an surat An-Nisa: 34 yang membuat subordinasi gender semakin terlihat.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^{١٦}

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah

¹⁶ Ghada Karmi, *Islam, Women and Patriarchalisme*, dalam *feminism and legal and literary perspectives*, disampaikan dalam Centre of Islamic and Middle Eastern Law School of Oriental and African Studies University London, ITHACA press, 1997.

melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya.”

Dalam ayat ini banyak kesalahan tafsir yang memaknai bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan dalam segala aspek kehidupan. Padahal dimata Tuhan kita semua sama tanpa memandang gender. Jika kita telusuri lagi dan melihat sejarah kebelakang, tentu hal ini sangat bertentangan dengan konsep agama Islam yang rahmatan lil alamin. Bagi Husein Muhammad “Bagaimana mungkin agama bisa menjustifikasi ketidakadilan sesuatu yang bertentangan dengan hakikat dan misi leluhur diturunkannya agama kepada manusia.”¹⁷ Tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak teks keagamaan yang rawan menjadi belunggu

¹⁷ Nuruzzaman, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 27.

sebab kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tafsir ayat, serta maknanya secara tersirat tanpa memperhatikan konteks, pendekatan, keterkaitannya dengan ayat lainnya, dan asbabun nuzul ayat itu sendiri.

Para pemikir feminis mengemukakan bahwa posisi subordinasi perempuan yang demikian, di samping karena faktor-faktor ideologi dan budaya yang memihak laki-laki, boleh jadi juga dijustifikasi oleh pemikiran kaum agamawan.¹⁸ Para ahli tafsir menyatakan bahwa kata “*qawwam*” dalam Qur’an surat An-Nisa ayat 34 berarti pemimpin, penanggung jawab, pendidik, pengatur, dan sebagainya. Pada dasarnya hal ini bukan persoalan yang serius, namun para agamawan yakni ahli tafsir mayoritas mengemukakan pendapat bahwa superioritas laki-laki disini bersifat mutlak dan absolut.

¹⁸ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 69.

Kesenjangan gender yang terjadi juga akibat dari adanya kebiasaan, adat istiadat, serta pandangan sosial dalam masyarakat yang dimana perempuan lebih baik tidak menyampaikan pendapatnya sendiri, menjadi perempuan lebih baik mengalah serta adanya kebebasan yang lebih untuk kaum laki-laki. Praktik semacam ini masih dilestarikan dalam masyarakat, meskipun beberapa dari mereka tahu bahwa ini sebuah kesalahan. Oleh karena itu, ada beberapa akibat yang ditimbulkan kepada perempuan antara lain:

- a. Perempuan kurang percaya diri (*self confidence*) karena kemampuan mereka memang masih terbatas.
- b. Perempuan kurang berusaha merebut peluang.
- c. Perempuan kurang mendapat dukungan, baik dari keluarga maupun masyarakat, kadang mendapat cemoohan apabila perempuan bekerja di sektor publik terutama pekerja seks komersial, pub, dan

diskotik. Meskipun pajak jasa tetap disetor ke pihak pengelola.

- d. Perempuan masih terbelenggu oleh *stereotype* sebagai penjaga ranah domestik.
- e. Perempuan masih kurang memiliki kemampuan menawar (*bargaining*).
- f. Perempuan masih terkungkung dalam tradisi *misoginis*; dan
- g. Perempuan masih dihadang oleh pemahaman dan penafsiran agama yang bias nilai patriarki dan bias gender.¹⁹

Ternyata tidak hanya dalam lembaga pendidikan formal saja, dalam pendidikan berbasis keagamaan misalnya seperti pesantren bias gender masih terus berlangsung contoh hal kecil saja dalam sebuah kelas yang berisi laki-laki dan perempuan untuk maju murojaah atau setor hafalan biasanya laki-laki akan didahulukan, ketika semua sudah selesai barulah siswi perempuan bergilir untuk maju.

¹⁹ Fitriah, "Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad", Jurnal STAI Ma'had Ali Cirebon.

Mungkin hal ini terlihat kecil dan sepele, namun jika diraba lebih dalam hal ini merupakan subordinasi gender yang sudah mengakar dan menjadi tradisi.

Menurut Simatauw dalam Octaviana, ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang mengakibatkan pelekatan sifat gender oleh masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan sehingga timbul kesenjangan, antara lain:²⁰

- a. Marginalisasi (peminggiran) ekonomi, pemisahan akibat jenis kelamin yang dapat menyebabkan salah satu jenis kelamin merasa dirugikan.
- b. Subordinasi (penomorduaan), anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.
- c. Beban kerja lebih (beban ganda), ketimpangan beban kerja yang lebih

²⁰ Resty Nur Octaviana. 2013. *Analisis Gender terhadap Keberhasilan Program Diklat FPTP Pusbindiklat LIPI* (skripsi)

banyak yang ditanggung oleh salah satu jenis kelamin.

- d. Stereotipe (pelabelan), pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu.
- e. Kekerasan, bentuk penyerangan fisik atau non fisik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain.

Sedangkan untuk mengetahui tercapainya kesetaraan gender dapat dilihat dari nihilnya angka diskriminasi yang meliputi beberapa indikator antara lain:

- a. Akses, yakni kesempatan dan peluang untuk mendapatkan serta memaksimalkan sumber daya tertentu.
- b. Partisipasi, yakni keikutsertaan seseorang atau golongan dalam kegiatan atau dalam pengambilan suatu keputusan.
- c. Kontrol, yakni penguasaan atau wewenang dalam mengambil suatu kebijakan.

d. Manfaat, yakni nilai maslahat yang dirasakan secara maksimal.²¹

Padahal, pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama sebagaimana yang dijelaskan dalam Q. Surat Al-Baqarah ayat 288.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللرِّجَالُ عَلَيْهِنَّ
دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.²²

²¹ Tim Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, ...*, hlm. 146..

²² <https://tafsirweb.com> diakses pada 03 Januari 2023 pukul 09.26

Beberapa contoh kasus kesenjangan gender dalam dunia pendidikan Indonesia, perempuan dalam peradaban tersebut dipandang sebagai manusia kelas dua, subordinatif, tidak cerdas, terlarang untuk berada pada posisi menafsirkan, mengelaborasi, memutuskan, menentukan, dan mengimplementasikan hukum-hukum agama “perempuan”.²³

Kesenjangan yang terjadi merupakan akibat dari budaya patriarkisme yang masih melekat dalam diri masyarakat, mereka yang memiliki pengetahuan agama cukup luas juga banyak yang masih terjebak di sini. Bahkan, beberapa tokoh filsuf Barat seperti Plato dan tokoh Islam seperti Ibnu Taimiyah memiliki pandangan yang sempit akan perempuan dan ruang lingkungannya dengan mengatakan perempuan adalah aurat serta ruang lingkup

²³ Husein Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*, (Yogyakarta: IRciSOD, 2020), hlm. 22

perempuan yang terletak pada kemampuannya mengerjakan hal-hal sederhana saja.

Anggapan-anggapan tersebut jelas bertentangan dengan realitas di segala tempat dan zaman. Realitas sepanjang sejarah menunjukkan tidak sedikit perempuan yang cerdas, kreatif, dan menjadi pemimpin yang sukses sebagaimana kaum laki-laki. Pembatasan dan pengucilan (marjinalisasi) terhadap mereka, di samping telah mengingkari fakta sosial dan kebudayaan, juga telah mengabaikan perintah Tuhan dan Nabi Saw.²⁴

C. Peran Perempuan dalam Pendidikan

Pendidikan dan Islam merupakan suatu kesatuan erat dan memiliki hubungan yang bersifat organis-fungsional dimana kependidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ke-Islam-an dan islam menjadi kerangka dasar dalam pondasi

²⁴ibid

pendidikan islam.²⁵ Pendidikan islam berperan membantu manusia secara utuh (kaffah) dan seimbang (tawazun), baik dari segi rohani maupun jasmani. Maka tidak heran jika adanya nilai nilai ajaran islam yang sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.²⁶

Kemajuan sebuah negara tergantung kaum perempuan, hal ini dikatakan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadis yang berbunyi “*Wanita adalah tiang negara, jika baik wanitanya maka baiklah negaranya dan jika rusak wanitanya maka rusak pula negaranya*”. Sebab wanita merupakan ibu peradaban yang melahirkan orang-orang hebat dalam sebuah negara. Bahkan menurut Kratos Viski, seorang orientalis asal Rusia mengatakan dalam karyanya *Asbania al-Muslimah* bahwa terangkatnya martabak para

²⁵ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar, 2004), hlm. 5

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

perempuan Spanyol pada zaman dahulu terpengaruh oleh tradisi umat Islam yang berkuasa di Spanyol pada beberapa dekade. Pendapat ini juga dikuatkan oleh ilmuwan Perancis Brufansal yang terabadikan dalam karyanya *La Civilisation Arabe en Espagne* (Peradaban Arab di Spanyol).

Qasim Amin, seorang pemikir yang terjun dalam dunia gender Mesir memiliki pandangan besar bahwa “Kaum wanita setengah dari total penduduk dunia. mengabadikan kebodohan mereka menyebabkan sebuah negara tidak memperoleh manfaat dari kemampuan setengah penduduknya, dengan konsekuensi yang negatif”. Qasim Amin merupakan tokoh pembaharu Mesir yang masih keturunan Turki Usmani, gagasannya akan wanita modern timbul atas keprihatinan kondisi negara Mesir yang masih memandang rendah seorang perempuan. Karyanya yang paling fenomenal yakni *Tahrir al-Mar'ah* yang berarti

emansipasi perempuan. Tahrir al-Mar'ah pada mulanya mendapat banyak kritikan dan pertentangan sebab menampilkan pemikiran qasim tentang kebebasan dan pengembangan daya-daya perempuan untuk mencapai kemajuan. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan kondisi negara Mesir pada saat itu dimana perempuan hanya dijadikan sebagai budak pemuas hawa nafsu, perempuan tidak diizinkan berpendapat, bahkan laki-laki memiliki kuasa penuh atas seorang perempuan.

Perempuan sebagai pemegang peranan penting bahkan utama dalam bidang pendidikan bukanlah hal baru dalam sejarah kehidupan bangsa ini. Sebagaimana telah diketahui bahwa perempuan telah menjadi aktor penting dalam perjuangan kaum nasionalis dalam lingkungan publik yang menandai masuknya bangsa ini ke era modernitas. Raden Ajeng Kartini misalnya, tokoh emansipasi wanita dari Jepara ini

memperjuangkan hak kesetaraan dalam mengenyam pendidikan meskipun pada saat itu pasti menuai pro kontra banyak pihak.

Perempuan dalam batasan tertentu malah menjadi sebuah tonggak Negara, dengan peran sertanya dalam mendidik keturunannya. Disamping berperan dalam agen intelektual dan kemuliaan, perempuan juga memegang peranan penting dalam proses dakwah islam. Perempuan seperti Asma' bin Abu Bakar merupakan contoh bagaimana seorang perempuan dapat memberikan andil yang sangat berarti untuk menyusun strategi hijrah nabi.²⁷

Contoh lainnya yakni Sayyidah Nafisah, tokoh intelektual perempuan yang menjadi salah satu guru Imam Ghazali. Peranannya dalam pendidikan di masa lampau sangatlah besar bagi bangsa Timur Tengah,

²⁷ Devi Paramitha, "Revitalisasi kepemimpinan pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam", *Jurnal PAI UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang: 2015., hlm. 246.

utamanya bangsa Mesir dan Hijaz. Bernama asli Nafisah binti al-Hasan al-Anwar bin Zaid al-Ablaj bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dijuluki “*Nafisah al-Ilm wa Karimah ad-Darain*” karena kepandaiannya dalam berbagai fan ilmu serta kepribadiannya yang indah. Bahkan, ketika beliau dan keluarga pindah ke Mesir para penduduk sangat berantusias untuk menyambutnya. Takbir dan tahmid terus saja dikumandangkan sebagai rasa syukur dan harap untuk dapat mengkaji dan belajar kepada beliau.

Nafisah ketika tinggal di Mesir, setiap hari di rumahnya dipadati banyak tamu berdatangan hanya untuk mendengarkan pesan ataupun ceramahnya. Sayyidah Nafisah bukan hanya seorang perempuan ulama yang hari-harinya habis untuk mengaji, mengajar, mendidik umat, dan beribadah kepada Allah saja melainkan juga sosok perempuan yang gigih membela, melakukan advokasi, dan

melindungi rakyat yang teraniaya oleh kekuasaan.²⁸

Di tempat lain, KH. Husein Muhammad mengatakan bahwa perempuan adalah ibu manusia. Semua lahir dari rahim perempuan. Dialah yang mengandungnya dan mendekapnya dalam perutnya. Perempuan adalah yang menyusui dan memberi manusia makan dari darah dan hatinya. Perempuan adalah separuh jiwa bangsa dan umat manusia dengan potensinya yang besar dalam seluruh aspek kehidupan.²⁹

Perempuan disebut sebagai *madrasah ula*, sebab janin ketika masih dalam kandungan seorang ibu dapat mendengar atau bahkan mengingat apa saja yang ibunya bicarakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dari University of Helsinki di Finlandia, janin dapat

²⁸ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2020), hlm. 117.

²⁹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2021), hlm. 15.

mempelajari lagu tidur saat masih dalam kandungan, beberapa bulan sebelum lahir. Dalam beberapa penelitian sebelumnya bahkan, seorang bayi yang masih berada dalam kandungan dapat mendengar dan menguasai beberapa kata yang dia dengar.³⁰ Maka dari itu, disarankan bagi seorang perempuan hamil untuk sesering mungkin berkomunikasi dengan janin yang ada di dalam kandungannya, istilah ini biasa disebut dengan pendidikan pranatal.

Prenatal berasal dari dua kata yakni “pra” yang bermakna sebelum sedangkan “natal” berarti lahir. Dapat dipahami bahwa pendidikan pranatal adalah usaha sadar dari calon orang tua khususnya ibu dalam membimbing dan memberikan pengajaran kepada janin sampai lahir, dengan tujuan untuk menciptakan kepribadian yang baik

³⁰ Robi’ul Nurul Aini Afif, “Implementasi Pendidikan Anak Pranatal”, (*ZAHRA: Research And Thought Imenetary School of Islam Journal*), Vol.1, No. 02, 2020.

seperti kecerdasan emosional dan intelegensi.³¹

Perempuan, *urgent* untuk memulai pendidikan pada anak mulai dari usia pranatal. Dalam islam, pendidikan pranatal sudah dijelaskan baik dalam hadist maupun dalam al-qur'an. Seperti dengan rutin membaca ayat al-qur'an, mendengarkan murotal atau musik klasik, mengolah emosi, mencoba mengajak komunikasi janin dalam kandungan, berhusnudzan sebagai salah satu upaya meminimalisir stress pada ibu hamil, sebab seorang wanita ketika hamil rentan sekali stres dan hal ini tentunya akan memberikan pengaruh emosional pada janin dalam kandungan.

Dalam pandangan Hamka peran Perempuan memiliki berbagai macam peran dalam pendidikan diantaranya: pertama,

³¹ Robi'ul Nurul Aini Afif, "Implementasi Pendidikan Anak Pranatal", (ZAHRA: *Research And Thought Imenetary School of Islam Journal*), Vol.1, No. 02, 2020.

perempuan memiliki dasar untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif. Yang kedua, perempuan yang bekerja diluar rumah dan menerima uang memperoleh penghasilan dari hasil kerjanya. Yang ketiga, tindakan atau pengaturan atau pengelolaan tempat tinggal beserta penghuninya dan apa-apa yang ada di dalamnya untuk mencapai kemuliaan. Yang ke-empat tidak ada petunjuk yang lebih jelas mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang kelima, perempuan dijamin haknya dengan perempuan dijamin haknya dengan perempuan sebuah harta waris. Dan hal tersebut relevan dengan adanya hak setiap perempuan dapat bebas mendapatkan pendidikan yang bebas. Yang ke enam, perempuan juga memiliki hak untuk menolak atau menerima calon suami bila tidak sesuai dengan keinginannya.³²

³² Zainuddin Abdullah, Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka, *Jurnal AL-AMIN*, Vol. 4, No. 01, 2021. hlm. 132

Seorang tokoh besar Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan memiliki pandangan bahwasanya antara perempuan dan laki-laki memiliki hak-hak yang sama atau setara dalam partisipasinya untuk memajukan masyarakat dan agama, untuk itu penting melibatkan peranan kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat. Disamping berperan dalam ranah domestik rumah tangga, kaum perempuan juga mampu berperan aktif memajukan pembangunan masyarakat. Pandangan ini tentunya tertuang dalam diri Ahmad Dahlan, dilihat ketika memberi pelajaran mengenai perempuan perspektif islam kepada istrinya yang bernama Siti Walidah dan dengan sengaja melibatkannya untuk membantu berdakwah. Melalui hal inilah Siti Walidah memiliki dorongan untuk bergerak aktif dalam berdakwah serta mendidik para perempuan agar memiliki jiwa srikandi, maju, mandiri, dan berkembang sesuai keilmuan yang dimilikinya.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh INFID (International NGO Forum on Indonesian Development), menyebutkan bahwa perempuan memiliki peranan yang vital dalam keluarga, seperti contoh peranan program keluarga Muda Tangguh Nasyyatul Aisyiyah dan Tuntunan Keluarga Sakinah Aisyiyah menyadarkan bahwa perempuan memiliki peranan penting sebagai pendidik dalam lingkungan terkecil, yaitu keluarganya sendiri. Tak hanya sebagai pendidik untuk anak-anaknya, perempuan juga bisa menjadi pendidik bagi keluarga besar dan lingkungan sekitarnya. Artinya, kelompok perempuan merupakan kelompok strategis dalam mempromosikan nilai-nilai pendidikan.³³

Dalam lingkup keluarga, perempuan memiliki banyak peranan yang vital, pantas

³³ Debbi Affianty, “Laporan Penelitian Peran Organisasi Perempuan Berbasis Keagamaan Dalam Pencegahan Radikalisme Dan Ekstrimisme Berkekerasan”, INFID: Jakarta, 2022, hlm. 94.

jika perempuan dijuluki sebagai *wonder woman* atau *super woman*. Maka secara garis besar peran perempuan dalam keluarga sebagai berikut:³⁴

1. Peran perempuan dalam keluarga sebagai ibu bagi anak-anaknya, keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Pendidikan (education) merupakan hal yang vital, bahkan dimulai sejak anak dalam kandungan pendidikan harus gencar dilakukan. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran pertama dalam pembentukan mental anak, karakter, serta penguasaan emosional.

Peran penting perempuan terhadap pendidikan anaknya tidak bisa diabaikan. Karena perempuan (ibu) merupakan orang yang paling penting dalam perjalanan

³⁴ Zainul Ali Zezen, "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19", *Jsga*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2020. hlm. 8.

kehidupan anak. Dalam hal ini perempuan mempunyai dua peran penting sebagai ibu yaitu pertama sebagai memenuhi kebutuhan lahir batin anak dan tauladan bagi anak-anaknya dan kedua perempuan memotivasi dan membimbing dalam proses perkembangan anak.³⁵

2. Perempuan sebagai istri bagi suaminya dalam keluarga, maka peran perempuan adalah mengabdikan diri kepada suaminya, mendukung (support) suaminya dalam segala bentuk pekerjaannya.
3. Perempuan sebagai pemimpin, dalam keluarga perempuan selain menjadi istri dan ibu ia juga menjadi pemimpin yang mempunyai peran penting dalam keluarga, bangsa dan negara.

³⁵ Aam , “Peran Perempuan dalam Pendidikan”, Vol 15, No. 2 tahun 2021

D. Fenomena Perempuan Pada Masa Kini

Abad 20 awal ketika perempuan masih berada di belakang, muncul tokoh reformis perempuan dari Mesir bernama Nabawiyah Musa. Dia membuat perubahan nyata dimana yang sebelumnya perempuan Mesir hanya diizinkan menjadi guru, kemudian berkat perjuangannya para perempuan akhirnya diperbolehkan menjadi kepala, manajer, maupun supervisor. Nabawiyah Musa juga menjadi perempuan pertama yang menjadi kepala sekolah pertama, pengawas, serta supervisor pertama di Mesir kala itu. Hal ini nantinya akan menjadi jembatan para perempuan masa depan untuk mengisi di ruang publik.

Perempuan jaman dulu dengan masa kini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, di masa ini perempuan banyak mengisi ruang-ruang publik. Banyak diantara mereka justru menghabiskan banyak waktunya di luar rumah, hal ini tentu

bertentangan dengan kebiasaan jaman dulu yang menuntut perempuan untuk berada di dalam rumah saja. Tak hanya itu, sekarang sudah banyak lembaga-lembaga pemberdayaan perempuan, lembaga pendidikan yang didirikan oleh para perempuan hebat juga. di zaman ini perempuan sudah menjadi makhluk dengan sejuta perubahan, perannya di ruang publik tak bisa dilihat sebelah mata.

Peran perempuan dalam rangka mendidik anak sudah dimulai sejak prenatal yakni ketika anak masih berada di dalam kandungan. Janin yang notabene masih berada di dalam kandungan, menurut beberapa penelitian sudah bisa mendengarkan dan mengerti apa yang ibunya katakan, mereka cenderung memiliki respon-respon tersendiri seperti menendang maupun diam tenang.

Perempuan melakukan revolusi hebat dalam peranannya, di zaman kartini perempuan yang mengenyam pendidikan

sangat terbatas, apalagi jika mereka berlatar belakang dari keluarga menengah ke bawah. Namun, hal ini tentu sudah berubah, negara hadir dalam rangka memberikan hak bagi warga negaranya untuk mengenyam pendidikan. Melalui program seperti beasiswa, negara memainkan perannya mengusung hak pendidikan untuk semua warga negara. Nantinya penulis akan menyajikan data pendidikan yang diambil dari laman Badan Pusat Statistik.

Tabel 2.1. Tingkat Penyelesaian Pendidikan SD Menurut Jenis Kelamin

Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	SD	
	2020	2021
Laki-laki	95,69	97,00
Perempuan	96,33	97,76

Tabel 2.2. Tingkat Penyelesaian Pendidikan SMP Menurut Jenis Kelamin

Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	SMP	
	2020	2021
Laki-laki	86,26	87,04
Perempuan	89,58	90,78

Tabel 2.3. Tingkat Penyelesaian Pendidikan SMA Menurut Jenis Kelamin

Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	SMA	
	2020	2021
Laki-laki	62,15	64,48
Perempuan	65,85	67,64

Melalui tabel data tingkat penyelesaian pendidikan menurut jenis kelamin diatas, dapat diketahui bahwa kemajuan pendidikan

kaum perempuan telah memiliki capaian yang luar biasa, bahkan melalui angka-angka tersebut terlihat jelas bahwa di bangku sekolah beberapa saat ini telah didominasi oleh siswa perempuan, baik dalam jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas.

Jumlah guru di Indonesia sudah banyak, namun jumlah guru yang berstatus sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) masih sedikit, serta guru yang sudah bersertifikasi oleh PPPK hanya berapa persen saja dari jumlah keseluruhan. Menurut data dari Indonesia Educational Statistics In Brief 2018/ 2019 didapatkan bahwa jumlah guru di Indonesia sebanyak 610, 98 ribu dengan persentase guru laki-laki sebanyak 203,05 ribu dan guru perempuan sebanyak 407, 93 ribu. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan jika guru laki-laki hanya 33,23 % serta guru perempuan 66,77%. Timbul pertanyaan, jika dalam bangku pendidikan persentase peserta didik laki-laki

lebih banyak dibanding peserta didik perempuan lantas mengapa dalam dunia pendidikan persentase menunjukkan bahwa pendidik lebih banyak berasal dari perempuan?

Lantas, jika perempuan berhasil berada pada ruang publik masihkah perempuan harus menjalankan perannya di lingkup domestik? Tak hanya itu, jika perempuan menduduki ruang publik di ranah pendidikan sekalipun, bagaimana kelanjutan konsep “*Al-Ummu Madrosatul Ula*” yang menggadang-gadang perempuan (ibu) sebagai madrasah/ *role model* bagi anak dirumah.

Melihat fenomena perempuan masa kini, yang lebih banyak berada di ruang publik, sehingga biasanya mereka mempekerjakan asisten untuk membantu menyelesaikan tugas domestik dan banyak terjadi di perkotaan bisnis belajar privat/ les privat untuk anak yang notabene mereka yang bekerja adalah sesama perempuan.

Fasilitas yang disediakan oleh perusahaan juga belum sepenuhnya memperhatikan hak para pegawai terutama perempuan, mereka hanya mendapatkan cuti hamil selama 3 bulan, 1 bulan sebelum melahirkan dan 2 bulan setelah melahirkan. Hal ini tertuang dalam pasal 82 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Di instansi pendidikan pun sama halnya, para pendidik dalam keadaan mengandung besar masih dituntut tugas mengajar, kemudian mereka hanya mendapatkan cuti pasca melahirkan selama 2 bulan. Bukankah ini merenggut hak ASI eksklusif yang di program pemerintah selama 6 bulan, sidang di instansi juga masih banyak yang belum menyediakan ruang menyusui ataupun ruangan bagi para pendidik perempuan (ibu) untuk memompa ASI.

Di beberapa instansi demi mendapatkan keuntungan, para perempuan sebelum diterima sebagai pekerja, biasanya mereka diharuskan

menandatangani kontrak untuk tidak menikah/ tidak hamil selama kontrak bekerja berlangsung, jika hal tersebut dilanggar maka para pekerja harus mengundurkan diri. Dalam pamflet penerimaan penerimaan pendidik mengutamakan mereka yang masih *single*.

Pendidik maupun dosen perempuan di Indonesia memang sudah tak terhitung jumlahnya, namun hal ini tentu berbanding terbalik dengan perempuan yang menduduki jabatan strategis dalam lingkup pendidikan. Berbicara realitas, selama berdekade kepemimpinan yang terus berganti di pemerintahan, menteri pendidikan Indonesia selalu ditempati para intelektual laki-laki, kenapa tidak pernah ada menteri pendidikan perempuan sejauh ini? Benarkah belum adanya perempuan yang mumpuni? Ataukah negara tidak memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk menjadi menteri pendidikan? Mengatasi berbagai problematika

kompleks yang ada di dalam ruang pendidikan.

Menampilkan kembali, dimana survei yang dilakukan oleh Lembaga Inovasi Anak Indonesia menunjukkan peran perempuan pada posisi kepala sekolah hanya berkisar 30% dengan kepala sekolah perempuan di tingkat madrasah sebesar 13%. Apakah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim ini masih terbelenggu dengan nash agama yakni Qur'an Surat An-Nisa ayat 34.³⁶

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ

Doktrin agama yang menyatakan bahwa laki-laki merupakan pemimpin atas perempuan seharusnya diberikan pemahaman lebih lanjut oleh para mufassir, agar pendidikan islam mampu menerapkan sistem

³⁶ <https://tafsirweb.com> diakses pada 26 Agustus 2022 pukul 21.47

pendidikan ramah gender tanpa terpaku pada nash agama. Keterlibatan para agamawan dengan pemikiran progresif akan melahirkan revolusi baru, bukan maksud menentang pemikiran para ulama salaf namun memberikan pemikiran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kepemimpinan perempuan di Universitas masih sangat langka dan tentunya harus memiliki perhatian tersendiri. Di universitas, meskipun perbedaan dosen perempuan dan laki-laki dilihat dari jumlah keseluruhan tidak signifikan (55 persen laki-laki dan 44 persen perempuan. Namun, pada jenjang guru besar, dosen perempuan jumlahnya hanya sekitar 20 persen jika dibandingkan dengan jumlah profesor laki-laki yang mencapai 80 persen.³⁷

³⁷ City Daniela Aruan, Sumber Daya Manusia Dan Gender Pada Pendidikan Tinggi Indonesia, <https://www.ksi-indonesia.org/assets/uploads/original> dikases pada 9 September 2022 pukul 20.07.

Salah satu universitas terkemuka, Universitas Qarawiyyin di Maroko merupakan universitas pertama di dunia yang berlokasi di Maroko, universitas ini sudah dan selalu menjadi salah satu pusat pendidikan dan spiritual terkemuka di dunia islam. Universitas ini juga melahirkan banyak intelektual muslim terkemuka seperti Ibnu Rusyd al-Sabti dan Mohammed bin al-Hajj al-Abdari. Namun, tahukah anda bahwa universitas Qarawiyyin didirikan oleh Fatima al-Fihria pada tahun 859, seorang perempuan yang menaruh perhatian besar bagi dunia pendidikan. Fatima al-Fihria juga menjadi rektor pertama universitas ini.

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya masih menganut budaya patriarki sampai saat ini, pemerintah seharusnya dapat memberikan kuota kursi jabatan strategis demi keterwakilan perempuan menekan angka kesenjangan gender dalam pendidikan tinggi. Di Malaysia,

penetapan kuota keterwakilan perempuan untuk menghindari diskriminasi gender pada pendidikan tinggi berhasil mengerek jumlah perempuan di tingkat jabatan senior.

Dalam islam, kepemimpinan tidak didasarkan atas gender semata. Mereka yang layak dan memiliki kualitas maka berhak untuk menjadi pemimpin. Bilamana seorang perempuan memiliki kualitas yang lebih unggul dari pada laki-laki maka perempuanlah yang memiliki hak memimpin. Hal ini berdasarkan asas keadilan, melihat seseorang secara jujur tanpa memberatkan salah satu pihak.

Dalam buku Ulama Perempuan di Atas Panggung Sejarah, Husein Muhammad mengatakan, dalam pandangan saya sekilas selama ini publik seperti tidak mengetahui bahwa sesungguhnya banyak sekali perempuan yang memiliki kapasitas intelektual dan keilmuan serta peran sosial

yang setara, bahkan sebagian justru lebih unggul daripada laki-laki.³⁸

Padahal, dalam sejarah peradaban islam dan perkembangan dunia pendidikan islam tak lepas dari peran para perempuan intelektual yang ikut membangun peradaban yang madani ini. Meskipun dalam sejarah mereka tidak terpublish dengan sempurna, tapi pada nyatanya mereka mampu melahirkan tokoh intelektual besar, yang dalam prosesnya pasti mengalami pergulatan yang cukup panjang.

Ulama perempuan (perempuan yang memiliki kapasitas intelektual serta religius sebagai ulama) memang jumlahnya terbilang sedikit jika dibanding dengan ulama laki-laki. Bagi beberapa perempuan, ulama perempuan ini justru lebih unggul dan terhormat dari pada para ulama yang berjenis kelamin laki-laki. Relativitas ini merupakan sebuah produk yang

³⁸ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), Hlm. 7

terbangun atas konstruksi kebudayaan, politik, dan sosial yang ada.

Masalah utamanya terletak pada kita, masyarakat, budaya, tradisi, politik, instrumen-instrumen hukum, pandangan keagamaan, dan kebijakan lain dalam memberi ruang dan akses yang sama untuk laki-laki dan perempuan.³⁹ Sehingga hari ini kita sangat membutuhkan lahirnya para ulama perempuan berikut dengan kapasitas yang mengiringi. Hal ini merupakan reaksi atas keinginan eksistensi ulama perempuan.

Ulama perempuan sesungguhnya yang telah eksis dan berperan aktif dalam ruang-ruang sosial, budaya, ekonomi, dan politik sepanjang sejarah serta memberikan sumbangan yang berharga bagi peradaban Islam dan dunia dalam berbagai bidang pengetahuan dan sains. Para sejarawan telah menghimpun nama ribuan ulama perempuan

³⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), Hlm. 39

tersebut. Sayang sekali, fakta-fakta sejarah ini kemudian tenggelam dalam tumpukan produk-produk kebijakan politik patriarkisme.⁴⁰

Para ulama perempuan sebagai pewaris nabi, memiliki tugas utama dengan ulama laki-laki untuk melanjutkan misi profetik, menyebarluaskan ilmu pengetahuan, serta mewujudkan risalah *islam rahmatan lil alamin*. Tugas kenabian ini tidak hanya ditujukan kepada para ulama laki-laki semata, dalam al Qur'an juga tidak dijelaskan bahwa para ulama pewaris nabi adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki saja, melainkan mereka yang mau dan mampu mengemban tugas ini. Dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya Husein Muhammad, disebutkan beberapa tokoh ulama perempuan yang masih konsisten berkontribusi dirinya dalam membebaskan perempuan dari segala bentuk

⁴⁰ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), Hlm. 17.

subordinasi namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama seperti Sinta Nuriah, Badriyah Fayumi, Siti Musdah Mulia, dan Farha Ciciek, meskipun sebenarnya di luar sana masih banyak tokoh yang belum disebutkan.

Di masa depan, keterlibatan ulama laki-laki dan ulama perempuan harus lebih signifikan sebagai upaya penyadaran serta keadilan gender di kalangan umat Islam semakin luas, para ulama ini memiliki peran yang strategis sebagai agen perubahan, menuntun masyarakat ke arah yang lebih baik serta membantu mereka yang masih terjebak dalam ideologi dan tradisi patriarki. Perlunya Reeksistensi ulama perempuan untuk merekonstruksi kembali produk-produk patriarkisme kemudian menggantikannya dengan produk yang lebih moderat, berkeadilan, dan non diskriminatif.

Penulis berharap dengan reeksistensi yang dibawa oleh ulama perempuan Indonesia

dapat memulai Renaissance pendidikan islam, sehingga mampu menjadi pusat peradaban seperti pada masa kejayaan islam di masa lampau.

Fenomena perempuan pada saat ini, mereka banyak mengisi bahkan mengambil alih peran laki-laki di ranah publik. Gerakan feminis yang menuntut kebebasan perempuan serta kesetaraan hak dengan laki-laki. Gerakan feminis ini jika berlebihan akan menimbulkan masalah baru, seperti tergesernya tugas inti laki-laki dalam ranah publik. Hal ini perlu dicermati ulang, mengenai bagaimana konsep kesetaraan gender yang posisinya benar-benar setara tanpa ada tumpang tindih atau dominasi antara salah satu gender.

Baik laki-laki maupun perempuan sejatinya mereka sudah memiliki tugas inti masing-masing. Akan tetapi, sesuatu yang berlebihan akan menimbulkan ketimpangan bagi yang lainnya. Hal ini tentunya perlu

dihindari demi menjaga tatanan sosial agar tetap utuh.

BAB III

TENTANG HUSEIN MUHAMMAD

A. Profil Husein Muhammad

Husein Muhammad lahir di Arjawinangun Cirebon pada 9 Mei 1953, dari pasangan Muhammad Asyrofuddin dan Ummu Salma Syathori binti KH. Syathori, pendiri pondok pesantren Dar at Tauhid Arjawinangun Cirebon. Keluarga dari Buya Husein (sapaan akrab Husein Muhammad) merupakan keluarga dengan corak pendidikan agama yang kental. Husein Muhammad merupakan anak ke 2 dari 8 bersaudara. Diantaranya adalah:

1. Hasan Thuba Muhammad, yang pada saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Raudhah at-Thalibin Bojonegoro, Jawa Timur.
2. Husein Muhammad, yang pada saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Darut-Tauhid Cirebon, Jawa Barat.

3. Ahsin Sakho Muhammad, saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Dar at-Tauhid Cirebon, Jawa Barat.
4. Ubaidah Muhammad, saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Lasem, Jawa Tengah
5. Mahsum Muhammad, saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Darut-Tauhid Cirebon, Jawa Barat.
6. Azzah Nur Laila, yang pada saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Quran Lirboyo Kediri, Jawa Timur.
7. Salman Muhammad, yang pada saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren An-Naziah 2 Tambak Beras Jombang, Jawa Timur
8. Faiqoh, yang pada saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Langitan Tuban, Jawa Timur.

Berkat pernikahannya dengan Lilik Nihayah Fuady, mereka dikaruniai 5 orang putra putri diantaranya:

1. Hilyah Aulia
2. Layali Hilwah
3. Muhammad Fayyaz Mumtaz
4. Najla Avav Hammada
5. Fazla Muhammad.

Husein Muhammad sangat aktif dalam dunia menulis, diskusi, seminar, maupun halaqah-halaqah yang membahas tentang keislaman dan juga gender. seringkali juga diundang sebagai pembicara pada seminar-seminar gender baik nasional maupun internasional, dia juga menjadi direktur pengembangan wacana di LSM “RAHIMA”, pada tahun mendirikan Puan Amal Hayati yakni Pesantren Pemberdayaan Kaum Perempuan bersama Sinta Nuriyah A. WAhid, Mansour Fakih, dan Mohammad Sobary, kemudian mendirikan Alimat dan Fahmina institut, dan WCC Balis yang akan mengantarkannya menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap

Perempuan (lembaga negara non kementerian) di tahun 2007.

Husein Muhammad bersama KH. Marzuki Wahid, KH. Affandi mochtar, dan KH Faqihuddin Abdul Kadir mendirikan Perguruan Tinggi Institut Studi Islam Fahmina pada 2008 di Cirebon yang berfokus pada menyuarakan hak asasi manusia (HAM), pluralisme dan juga demokrasi. Bahkan husein muhammad pernah menjabat sebagai wakil ketua DPRD kabupaten Cirebon periode 1999-2005.

Husein Muhammad memiliki jam terbang yang cukup banyak, sudah kesana kemari mengisi seminar nasional maupun seminar internasional, jadi tak heran jika berbagai penghargaan pernah diraihinya. Award yang pertama diterima pada tahun 2006 oleh Pemerintah Amerika Serikat untuk kategori "*Heroes to End Modern-Day Slavery*", tak kalah menarik yang kedua ini nama Husein Muhammad masuk ke dalam

“The 500 Most Influential Muslims” yang telah diterbitkan oleh *The Royal Islamic Strategic Studies Center* Yordania dari tahun 2010 hingga 2017 secara berturut-turut. Hal ini merupakan prestasi yang sangat membanggakan bagi bangsa Indonesia, dimana ada masyarakatnya yang telah diakui kemampuannya di kancah Internasional. Fahmina Institute di bawah asuhannya pada tahun 2013 menyabet penghargaan internasional “Opus Prize” dari sebuah lembaga di Amerika Serikat tepatnya Washington DC atas perannya dalam mencerdaskan dan membangun kemandirian masyarakat.

Husein Muhammad pada tahun 2019, dianugerahi gelar *Honoris Causa* (HC) oleh UIN Walisongo Semarang. Didapuk sebagai Ikon Prestasi Pancasila 2020 sebab kiprahnya sebagai ulama pejuang advokasi kesetaraan dan keadilan gender. Sampai saat ini Husein muhammad masih aktif mengisi berbagai

seminar, bahkan dikala pandemi yang mana adanya aturan pembatasan sosial oleh pemerintah, dia tetap mengisi seminar secara daring atau online yang bertemakan gender, keislaman, dan pluralisme .

B. Karya Husein Muhammad

Selain aktif berorganisasi, Husein juga aktif menulis baik dalam media online maupun offline. Bisa kita lihat melalui laman akun media sosial facebook dan instagramnya yang berisikan tulisan akan isu-isu yang tengah berada dalam masyarakat maupun tulisannya tentang feminisme, demokrasi, dan pluralisme. Di beberapa tulisannya husein juga merangsang para pembaca untuk berpikir kritis dan menelaah kembali terkait hal-hal yang akan dibahas. Mulai dari media massa, jurnal, hingga menerbitkan buku, semuanya sudah dilakukan. Tak heran jika waktunya terbilang sangat produktif sehingga melahirkan banyak karya yang sangat bagus.

Berikut ini beberapa karya Husein diantaranya adalah:¹

1. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Buku ini pertama kali terbit pada 2004 oleh LkiS, kemudian pada tahun 2021 diterbitkan ulang oleh penerbit IRCISOD di Yogyakarta.
2. *Ijtihad Kiyai Husein: Upaya Membangun Keadilan Gender*. Buku ini terbit pada tahun 2011 oleh Rahima di Jakarta.
3. *Dawrah Fiqh Perempuan: Modal Kursus Islam dan Gender*. Buku ini terbit pada tahun 2006 oleh Fahmina Institute di Cirebon.
4. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Buku ini terbit pada tahun 2011 oleh penerbit Mizan di Bandung.
5. *Samudera Kezuhudan Gus Dur; Sang Guru Bangsa, Sang Sufi dalam*

¹ <https://kupipedia.id> diakses pada 03 Januari 2023 pukul 08.07

- Keseharian*. Buku ini terbit pada tahun 2019 oleh DIVA Press di Yogyakarta.
6. *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan*. Buku ini terbit pada tahun 2014 oleh PT Ix Media Komputindo.
 7. *Menyusuri Jalan Cahaya: Cinta, Keindahan, Pencerahan*. Buku ini terbit pada tahun 2013 oleh penerbit Buyan di Yogyakarta.
 8. *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus*. Buku ini diterbitkan pertama pada tahun 2015 oleh Noura Books di Jakarta.
 9. *Menangkal Siaran Kebencian Perspektif Islam*. Buku ini terbit pada tahun 2017 oleh penerbit Fahmina di Cirebon.
 10. *Toleransi Islam*
 11. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas zamannya*. Buku ini terbit pada tahun oleh Penerbit DIVA Press di Yogyakarta.

12. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Buku ini terbit pada tahun 2011 oleh penerbit PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia).
13. *Fiqh HIV/AIDS*
14. *Wajah Baru Relasi Suami Istri telaah Kitab 'Uqud al-Lujjayn*. Buku ini terbit pada tahun 2003 melalui kerjasama antara penerbit LkiS dan FK3
15. *Jilbab dan Aurat*. Buku ini terbit pada tahun 2021 oleh penerbit CV Aksara Satu.
16. *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*. Buku ini terbit pada tahun 2020 oleh penerbit IRCISOD di Yogyakarta.
17. *Dialog dengan Kiyai Ali Yafie*
18. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Buku ini terbit pada tahun 2020 oleh penerbit IRCISOD di Yogyakarta.

19. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Buku ini terbit pada tahun 2001 oleh penerbit LkiS.
20. *Menuju Fiqh Baru, dst.*

Selain buku, Husein Muhammad juga membuat karya terjemahan antara lain seperti Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Rasionalis, Dasar-Dasar Hukum Islam, Wasiat Taqwa: Khutbah Jum'at Ulama Al-Azhar, serta Ensiklopedi Ulama Ushul Fiqh. Dari sekian banyak karya beliau yang paling fenomenal dan utama dijadikan rujukan oleh para feminis yakni buku *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* yang berisikan tentang revitalisasi hak-hak perempuan yang didasarkan pada al quran dan kemudian meninjau ulang beberapa tafsirnya oleh para kyai mufassir terdahulu. Kemudian akan dijelaskan kembali oleh buya husein dalam bingkai yang lebih bersahabat

dengan perempuan dan berkaitan dengan masalah patriarki.

C. Latar Belakang Pendidikan

Husein Muhammad yang pada saat ini menjadi pengasuh di pesantren Dar At Tauhid Arjawinangun Cirebon, pesantren ini merupakan pesantren yang didirikan oleh kakeknya yakni KH. Syathori pada tahun 1993. Kemudian diteruskan oleh ayah kiai husein yang bernama kyai Syarofuddin, dan estafet kepemimpinan ini nantinya akan sampai pada kiai Husein Muhammad.

Husein kecil menamatkan pendidikan pendidikan dasar pada tahun 1966 kemudian melanjutkan ke jenjang SMP Negeri 1 Arjawinangun sembari mendapatkan pendidikan non formal dari ayahnya di pesantren Arjawinangun. Setelah lulus dari SMP Negeri 1 Arjawinangun, buya Husein melanjutkan pendidikan ke daerah Jawa Timur yakni di pesantren HM Lirboyo Kediri selama

3 tahun, baru pada tahun 1973 menjadi mahasiswa di PTIQ Jakarta. Selama kuliah di PTIQ Jakarta semangat aktivis buya husein membara hingga bersama beberapa rekannya mendirikan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau yang dikenal dengan nama PMII rayon Kebayoran Lama. Selain itu, pada tahun 1979 buya husein juga dipercaya menjadi Ketua Umum Dan PTIQ. setelah lulus Sarjana pada tahun 1980, buya Husein memilih melanjutkan studinya untuk meraih gelar Magister di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

Keputusannya melanjutkan pendidikan di al Azhar adalah menuruti saran dari gurunya dari PTIQ yakni Prof. Ibrahim Husein untuk mempelajari ilmu tafsir al Qur'an. Karena menurut gurunya, Mesir adalah negara yang lebih terbuka dalam bidang ilmu

pengetahuannya dibanding negara Timur Tengah lainnya.²

Baru pada tahun 1983 buya husein kembali ke Indonesia dan memilih melanjutkan perjuangan leluhurnya yakni mengembangkan Pesantren Dar at-Tauhid Cirebon, meski sempat ditawari untuk menjadi dosen di PTIQ Jakarta tapi ditolakny. Husein merupakan salah satu pemikir progresif yang dimiliki Indonesia, meskipun berlatar belakang pesantren namun dia dapat menjadi seorang feminis laki-laki. Hal ini merupakan suatu kelangkaan, pemikirannya menjadi udara segar bagi para feminis Indonesia sehingga beliau juga layak disandingkan dengan para feminis Internasional seperti Qasim Amin, Tahir Haddad, dan para feminis Internasional lainnya

²M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Hlm. 113.

D. Perkembangan Pemikiran Husein Muhammad

Membicarakan pemikiran Husein Muhammad maka tidak akan lepas dari latar belakang pendidikannya, dengan latar belakang dunia pesantren yang sangat kental tak heran jika husein ini mampu mengurai permasalahan dengan ilmu agama serta rasionalisasinya. Biasanya dia akan menggunakan nash baik berupa ayat qur'an maupun hadis dan juga berdasarkan kitab-kitab pemikiran ulama islam terdahulu. Beberapa guru Husein Muhammad seperti , dosen-dosen ilmu Al-Qur'an PTIQ Jakarta, serta para guru Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

Berlatar belakang pendidikan pesantren membuat pemikirannya tak hanya bertumpu pada rasionalitas semata, melainkan juga melalui nash suci Al-Quran dan hadis tentunya. Berawal dari undangan Masdar Farid Mas'udi bertajuk seminar tentang perempuan dalam pandangan agama-agama

pada tahun 1993 yang dinaungi oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), sejak saat itu Husein barulah mengetahui ada permasalahan yang cukup serius yang harus dihadapi oleh para perempuan. Dalam waktu yang cukup lama, perempuan harus merasakan eksploitasi besar besaran serta penindasan. Dari sini lah, Husein Muhammad mulai mengenal gerakan feminisme, kiai ini mulai perannya dalam memperjuangkan feminisme, mencoba menyetarakan antara perempuan dan laki-laki (konsep kesetaraan gender), serta membawa pesan islam dalam menjunjung martabat perempuan.

Membicarakan Husein Muhammad sudah pasti membicarakan syariah, pemikirannya tentang gender di ranah publik banyak di tuangkan dalam tulisan membicarakan relasi antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana pembagian tugas

dalam kehidupan rumah tangga antara kewajiban dan hak suami istri.

Fiqh Keluarga yang dibahas Husein Muhammad, sebagai bagian dari udara segar atas sumber-sumber agama islam yang masih menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua di bawah laki-laki. Sebab fiqh produk fiqh kebanyakan dibangun atas kebudayaan patriarki di masa lalu sehingga dianggap relevan pada saat itu, namun seiring berkembangnya zaman beberapa produk fiqh tentunya harus dilakukan pengkajian ulang agar relevan. Perubahan ekonomi, politik, budaya, dan sosial yang sangat besar dan tentu tidak terjadi dimasa lampau turut andil atas ketidak relevan produk-produk fiqh tersebut.

Secara garis besar pemikiran Husein Muhammad terbagi atas:

1. Fiqh Keluarga,
2. Perempuan,
3. Islam Progresif,

4. Moderat,
5. Pluralisme,
6. Kesetaraan Gender,
7. Sufistik.

BAB IV
PENDIDIKAN DAN FENOMENA
PEREMPUAN MASA KINI

A. Pendidikan Perspektif Husein Muhammad

Indonesia terus membenahi pendidikannya, sebagaimana contoh pergerakan Raden Ajeng Kartini, sebagai seorang tokoh kesetaraan gender ia menggugat pendidikan bagi kaum perempuan yang masih terbatas pada saat itu. Berbeda dengan hari ini, perempuan memiliki kebebasan akses pendidikan setinggi-tingginya, bahkan pemerintah juga melalui program wajib belajar 12 tahun bagi anak bangsa. Pergulatan yang cukup panjang di dunia pendidikan membuahkan hasil yang cukup memuaskan, melalui badan pusat statistik nasional dapat kita lihat angka tingkat penyelesaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan sudah seimbang.

Peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada Husein Muhammad,

menemukan fakta bahwa tujuan para feminis dalam bidang pendidikan dapat dikatakan hampir tercapai, namun di beberapa daerah yang masih melakukan tradisi pernikahan dini menjadi fokus para feminis, sebab melalui pernikahan dini akan merenggut hak anak untuk mendapatkan pendidikan secara berkelanjutan.

Perempuan merupakan ibu peradaban, sebagaimana surat RA. Kartini kepada Ny. Abendanon yang berbunyi “Perempuan itu jadi soko guru peradaban. Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikan. Di haribaan-nya lah anak itu belajar merasa dan berpikir, berkata-kata dan makin lama makin tahulah saya bahwa didikan yang mula-mula itu besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia di kemudian hari. Dan berapakah ibu bumiputera akan sanggup mendidik anaknya bila mereka sendiri tidak berpendidikan?”¹

¹<https://kemenag.go.id/> diakses pada 29 November 2022 pukul 17.44

Maka sudah selayaknya pendidikan mampu mencetak para perempuan yang berkualitas. Maka dari itu, penyadaran terhadap masyarakat akan banyaknya *mudharat* perkawinan anak perlu digelorkan, mereka yang menikah dengan usia matang dan pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang baik pula. Husein Muhammad juga menyebutkan bahwa dengan mencetak perempuan yang cerdas maka akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, perempuan sebagai *madrasah ula* harus memiliki kecerdasan sebagai pendidik – baik untuk mendidik putra-putrinya maupun untuk mendidik sesama perempuan lainnya.²

Indonesia masih butuh perempuan-perempuan yang berani tampil di ruang publik, membagikan pengetahuan mereka sehingga melahirkan perempuan-perempuan cerdas lainnya. Yang menjadi dialog atau

² Hasil wawancara dengan Husein Muhammad pada 20 Oktober 2022

perbincangan besar adalah apakah tidak ada sosok perempuan yang sudah mencapai tingkat keimanan tinggi layaknya disebut ulama – atau barangkali ada namun tidak pernah atau enggan tampil di ruang publik. Husein Muhammad dalam hal ini menekankan perlunya reeksistensi perempuan ulama yang saat ini masih kurang.

Husein muhammad memberikan pendapat bahwa ulama perempuan sejatinya adalah mereka yang memiliki kapasitas seorang ulama (memiliki kepribadian akhlak karimah, kecerdasan intelektual, pemahaman agama yang mendalam, atau bahkan mereka juga yang mampu membaca kitab kuning) baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Beberapa tokoh yang disebutkan seperti Shinta Nuriah, Badriyah Fayyumi, Siti Musdah Mulia, Farha Ciciek, dan Sheila Hasinah.³

³ Hasil Wawancara dengan Husein Muhammad pada tanggal 23 November 2022.

B. Dominasi Kultur Patriarki

Reeksistensi ulama perempuan menurut Husein Muhammad yakni menampilkan kembali peran perempuan dalam kehidupan kepada publik dan bagaimana urgensi peran perempuan sendiri di ruang publik yang sebelumnya sudah ada, namun sejarah yang bersifat patriarki berhasil merumahnya. Patriarkisme yang berlangsung membuat tatanan kehidupan sepenuhnya ditentukan oleh laki-laki, membuat perempuan tak berdaya kemudian menghilangkan peranan perempuan sehingga mereka tidak punya pilihan selain tunduk pada aturan yang ada.

Berikut penulis cantumkan tabel proporsi angka pernikahan anak perempuan yang sudah berstatus menikah atau tinggal bersama sebelum usianya mencapai 18 tahun menurut beberapa daerah/ provinsi pada tahun

2021 yang melebihi angka nasional sebesar 9,23 persen.⁴

Tabel 4.1. Proporsi Perkawinan Perempuan di Bawah Umur 18 pada Tahun 2021

No.	Provinsi	Proporsi
1.	Sulawesi Selatan	9,25
2	Jawa Tengah	9,57
3	Lampung	9,77
4	Jawa Barat	10,09
5	Kalimantan Utara	10,16
6	Jawa Timur	10,44
7	Jambi	10,67
8	Bengkulu	11,53
9	Gorontalo	11,69
10	Sumatera Selatan	12,24
11	Papua Barat	12,27
12	Sulawesi Tengah	12,51
13	Maluku Utara	13,09
14	Papua	13,21

⁴ <https://bps.go.id> diakses pada 03 Juli 2022 pukul 12.29

15	Sulawesi Tenggara	13,26
16	Sulawesi Utara	13,56
17	Kalimantan Barat	13,84
18	Bangka Belitung	14,05
19	Kalimantan Selatan	15,30
20	Kalimantan Tengah	15,47
21	Nusa Tenggara Barat	16,59
22	Sulawesi Barat	17,71

Melalui data di atas, dapat kita lihat apabila masih ada 22 provinsi di Indonesia yang nilai proporsi perkawinan anak perempuan sebelum usia 18 tahun masih banyak dijumpai. Anak-anak ini tidak mendapatkan hak pendidikan mereka, sebab sudah pasti mereka menikah sebelum lulus SMA. Pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan (Permendikbud) No. 19 tahun 2016, menetapkan bahwa wajib belajar anak Indonesia yang sebelumnya hanya 9 tahun yakni sampai dengan bangku SMP di ganti

menjadi wajib belajar 12 tahun yang berarti setiap anak wajib memperoleh hak mereka untuk mendapatkan akses pendidikan sampai dengan bangku SMA/ setara. Melalui program PIP (Program Indonesia Pintar) sebagaimana nawacita presiden Joko Widodo, pada pasal 2 huruf a misalnya dijelaskan bahwa usia wajib belajar adalah 6 tahun sampai dengan 21 tahun atau tamat pada satuan pendidikan menengah sebagai rintisan wajib belajar 12 tahun.

Anak-anak yang sudah menamatkan pendidikan menengah keatas atau setara seharusnya baru bisa diberikan izin menikah. Sebab menikah membutuhkan kesiapan banyak hal mulai dari fisik maupun psikis utamanya, ketika seseorang menikah maka berarti mereka juga siap menjadi orang tua.pernikahan yang dilakukan pada usia dini memiliki resiko yang cukup tinggi bagi perempuan khususnya. Berbagai macam masalah yang mengintai seperti resiko keguguran, *baby blues*, tidak berjalannya

fungsi reproduksi, serta resiko-resiko lainnya. kat agar angka perkawinan anak dapat ditekan.⁵

Pendidikan serta pemikiran yang matang membuat mereka memiliki kecerdasan emosional serta kecerdasan mendidik yang lebih, untuk mempersiapkan bibit-bibit penerus bangsa. Apalagi di re ini banyak pekerjaan yang memberikan kualifikasi para pekerja minimal telah tamat pendidikan SMA atau setara.

Pemerintah bisa melakukan sosialisasi lagi kepada masyarakat agar angka perkawinan anak dapat ditekan. Husein Muhammad menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui seberapa maju tingkat pendidikan di sana. Perempuan sebenarnya juga bisa menolak apabila terjadi perkawinan anak, sebab mereka sedang dicoba direnggut haknya. Hak belajar dan

⁵ Defanti, Finza, dan Rizki.” Batas Minimal Usia Pernikahan di Indonesia”, *Jurnal Al-‘Adalah*, 2021, hlm. 186.

mendapatkan akses pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang harus dipenuhi sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar negara 1945 serta pasal-pasal Undang-Undang.

C. Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) pada pasal 7 ayat 2 yang sebelumnya menjelaskan bahwa wajib belajar bagi setiap warga negara selama 9 tahun mengalami amandemen menjadi wajib belajar 12 tahun, yakni kewajiban mengenyam pendidikan dasar selama 10 tahun kemudian dilanjutkan pendidikan menengah selama 3 tahun, dan dijelaskan kembali pada RUU Sisdiknas pasal 26 ayat 1 bahwa “Jenjang pendidikan dasar terdiri atas kelas pra sekolah dan kelas 1 (satu) sampai dengan kelas 9 (sembilan)”. Bagi Husein Muhammad, konsep “*al-ummu madrosatul ula*” menjadi sesuatu

yang vital sehingga dapat dijadikan dasar akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Seorang anak ketika berada di sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru, namun ketika kembali ke rumah menjadi tanggung jawab orangtua sebagai pendidik utama mereka. Waktu anak ketika di sekolah dan di rumah sudah tentu banyak di rumah, jadi perilaku anak banyak juga dipengaruhi oleh orang tuanya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya yang menjadikan dia majusi, nasrani, ataupun yahudi. Orangtua maupun keluarga terdekat memiliki peranan vital bagi perkembangan intelegensi, emosional, fisik, spiritual, serta perilaku.⁶ Maka dari itu, dibutuhkan orang tua yang cerdas untuk melahirkan generasi yang cerdas.

⁶ Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 01 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya", *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vo. 5. No. 1. Tahun 2018, Hlm. 107.

Perempuan memiliki peranan dan fungsi yang strategis, melalui pengetahuan yang membuat mereka cerdas, sehingga tidak selalu berkuat pada peranan yang bersifat domestik semata, perempuan cerdas dapat mengambil peran ikut serta memajukan publik dan peradaban pendidikan Indonesia.

Indonesia harusnya bisa menjadi kiblat bagi negara-negara timur tengah, dengan penduduk mayoritas beragama islam Indonesia mampu membawa pendidikan yang ramah perempuan, dalam undang-undang negara kebijakan pemerintah sudah mengangkat perempuan sehingga memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Progresivitas Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tak terlepas dari campur tangan para aktivis perempuan, serta pemerintah yang berhasil merombak beberapa kebijakan yang sebelumnya terkesan patriarkal. Menurut pandangan Husein Muhammad, islam yang sebenarnya adalah mereka yang memuliakan

perempuan. Di zaman nabi, ada beberapa perempuan cerdas seperti Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, dan Asma binti Abu Bakar.

Negara Afghanistan contohnya, negara yang dikenal sebagai negara islam ini memiliki pergolakan politik yang cukup panjang, konflik yang terjadi menimbulkan permasalahan baru di setiap lini kehidupan. Semenjak taliban menguasai negara tersebut, para perempuan mengalami diskriminasi nyata utamanya dalam bidang pendidikan.

Perempuan dibatasi ruangnya dalam melakukan aktivitas di luar rumah, kewajiban penggunaan burqa, tidak tersedianya akses pendidikan, pembatasan kerja perempuan, hingga pernikahan paksa. Bagaimana mungkin mereka mengatasnamakan islam untuk merumahkan perempuan sedangkan islam sendiri hadir membebaskan perempuan dari belenggu kebodohan. Islam mampu mengangkat derajat para perempuan, sehingga

lahirlah perempuan intelektual dan laki-laki cerdas yang lahir melalui rahim (kandungannya/ maupun dibawah pembelajaran) seorang perempuan.

Pendidikan adalah hal yang vital, pendidikan. Menjadi salah satu faktor kemajuan bangsa, tanpa pendidikan manusia kan stagnan dalam kubangan kebodohan. Oleh karenanya sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari sebuah pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.⁷ seseorang dapat berkarir dijembatani oleh pendidikan, jadi bagaimana mungkin perempuan dapat bekerja jika dia dibiarkan dalam lubang kebodohan? Tujuan dari pendidikan sendiri adalah guna mengembangkan potensi yang dimiliki meliputi kecerdasan intelektual maupun spiritual sehingga, dan keluhuran budi

⁷ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2008), Hlm. 6.

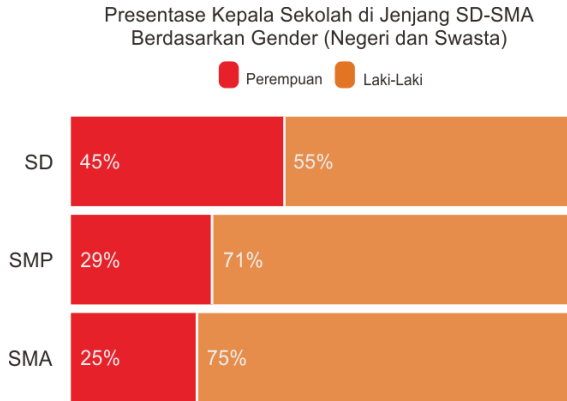
sehingga di kemudian hari dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan negaranya sesuai dengan kemajuan zaman.

Di zaman yang serba digital ini, pendidikan juga mentransformasikan media pembelajaran yang sebelumnya hanya bersifat fisik dan cetak menjadi pembelajaran online, transformasi ini mengikuti perkembangan teknologi, baik mereka yang berprofesi sebagai pendidik maupun sebagai orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak.

Profesi perempuan dalam ranah pendidikan masih minim, mengutip dari jurnal Tadris UIN Sunan Kalijaga, angka partisipasi perempuan dalam penyusunan buku pembelajaran masih berada di angka 15%.

Melalui data terbaru dari Cakra Wikara Indonesia serta DAPODIK Kemendikbudristekdikti pada semester ganjil 2020/ 2021 berikut merupakan persentase Kepala Sekolah di jenjang SD-SMA

berdasarkan gender baik di sekolah negeri maupun swasta.⁸



Source: Cakra Wikara Indonesia, DAPODIK Kemdikbudristekditi (Semester Ganjil 2020/2021)

Sedangkan untuk jabatan fungsional di pendidikan tinggi seperti lektor perempuan, menurut data yang diambil melalui media sindonews, terdapat 11 Rektor kepala perempuan diantaranya adalah Rektor UGM, Rektor Unpad, Rektor ITB, Rektor Unhas,

⁸ Anna Marget dkk, Berbagai Faktor Kultural Hambat Perempuan Jadi Kepala Sekolah: Sekadar Regulasi yang Netral Gender Tak Cukup Jadi Solusi, <https://cakrawikara.id/publikasi/artikel/> diakses pada 02 Januari 2022 pukul 14.07.

Rektor Unsrat, Rektor Unsika, Rektor Unri, Rektor ITB ASIA Malang, Rektor Universitas Gajayana, Rektor Unib, Rektor UIN Syarif Hidayatullah.⁹

Husein Muhammad menekankan bahwa Indonesia masih butuh mereeksistensi perempuan ulama yang berani tampil di ruang publik dan mengedukasi atau membawa perubahan-perubahan positif bagi sekitar dengan tetap berpegang teguh pada tuntunan agama.

Penulis juga melakukan wawancara kepada Husein Muhammad agar dapat membidik pemikirannya secara langsung, jadi tulisan ini tidak hanya bersumber dari literatur saja.

⁹ M. Purwadi, Inilah 11 Rektor Perempuan Hebat di Indonesia, <https://edukasi.sindonews.com/> diakses pada 02 Januari 2023 pukul 22.28.

Tabel 4.2. Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara Husein Muhammad		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peran perempuan dalam pendidikan	Perempuan memiliki peranan yang penting dalam pendidikan baik dalam keprofesian seperti guru, maupun dalam rangka mendidik anaknya.
2.	Kenapa perempuan harus berperan	Perempuan adalah ibu kehidupan, perempuan adalah ibu bangsa.
3.	Kenapa butuh reeksistensi perempuan	Agar publik mengetahui bahwa perempuan memiliki potensi yang besar, melalui peranannya dalam kehidupan

		publik. Perempuan cerdas perlu ditampilkan lebih banyak lagi agar dapat mendidik perempuan lainnya.
4.	Adakah seseorang/ siapakah yang memiliki kualifikasi ulama perempuan hari ini	Sinta Nuriyah Wahid, Sheilla Hasinah, dll.
5.	Bagaimana tanggapan buya Husein tentang fenomena perempuan masa kini	Bagus, ini adalah kemajuan dimana perempuan dapat dengan leluasa berada di ruang publik dan menikmati fasilitas yang setara dengan laki-laki.
6.	Apakah tujuan	Dalam ruang luas

<p>yang dimaksudkan oleh para feminis sudah tercapai</p>	<p>belum, namun dalam bidang pendidikan sudah dapat dikatakan tercapai. Hanya saja di beberapa daerah masih marak perkawinan anak, dalam hal ini tentu saja hak pendidikan anak tersebut tidak diberikan.</p>
<p>7. Reeksistensi menurut Husein Muhammad</p>	<p>Memunculkan kembali peran perempuan dalam kehidupan (di ruang publik) setelah sejarah panjang berhasil merumahkan perempuan.</p>
<p>8. Bagaimana pandangan</p>	<p>Perempuan-perempuan Indonesia</p>

	Husein Muhammad mengenai peran perempuan dalam pendidikan di Indonesia	sangatlah hebat, mereka mampu mengerjakan pekerjaan publik sekaligus mendidik, bahkan pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan yang besar jika dibanding negara islam lainnya.
9.	Masih adakah kesenjangan gender dalam pendidikan Indonesia.	Tidak ada, sebab pemerintah sudah berupaya menghapus kesenjangan ini melalui kebijakan-kebijakan yang ada.
10.	Fenomena perempuan saat ini yang bekerja di ruang publik apakah berpotensi	Tidak sama sekali, jangan berpaku pada pemikiran kolot. Perempuan yang berada di ruang publik masih bisa

	menghambat perannya sebagai <i>al-ummu madrosatul ula</i>	berperan mendidik anak mereka.
11.	Apakah dampak dari pernikahan anak terhadap perempuan	Seharusnya perempuan diberikan izin menikah ketika mereka sudah bisa mandiri, sudah selesai dengan pendidikan. Pernikahan anak membuat perempuan kehilangan hak pendidikan mereka, jadi perempuan yang cerdas akan melahirkan generasi cerdas, demikian pula sebaliknya.
12.	Bagaimana tanggapan	Sebenarnya perempuan mampu

Husein dan memiliki potensi
Muhammad menjadi pemimpin di
tentang lembaga-lembaga
kepemimpinan pendidikan
perempuan di Indonesia, dan
dunia pendidikan kesempatan juga
Indonesia sudah diberikan oleh
pemerintah. Namun,
dalam praktik
perebutan kekuasaan
di
Indonesia masih
buruk.

Rektor perempuan, kepala sekolah perempuan, atau perempuan yang menjadi kepala instansi pendidikan lainnya memang masih berada di angka 15% - 30%, hal ini merupakan sebuah perkembangan yang cukup baik bagi pendidikan Indonesia, dari yang tidak bisa menjadi bisa dari tidak boleh menjadi boleh, perjuangan sampai titik ini

sudah cukup hebat, penghargaan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin di sebuah komunitas termasuk di bidang pendidikan sudah sangat maju.¹⁰ Tentunya para feminis seperti Husein Muhammad dan lainnya tidak bisa berharap cepat setara, banyak sama jumlahnya, sebab masih membutuhkan perjuangan yang panjang lagi.

Masyarakat telah mengenal affirmative action yakni tindakan serta kebijakan negara untuk memberikan keharusan bagi lembaga di negara, 30% perempuan di beri posisi yang sama dengan laki-laki. Dan ini baru 30%, karena sepertinya perjuangan menuju angka 30 sudah sangat susah sekali, dan untung saja negara sudah memberikan putusan dalam undang-undang, dimana perempuan memiliki kursi dalam posisi pengambilan kebijakan publik. Kita harus mengambil sikap apresiasi yang sudah menempatkan perempuan sebagai

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Husein Muhammad pada tanggal 20 Oktober 2022.

kepala sekolah kepala madrasah, maupun rektor dan lainnya, hal ini sangat positif dan maju. Indonesia terbilang maju dibanding dengan negara lain dalam hal memposisikan perempuan setara dengan laki-laki dibandingkan negara-negara islam lainnya.¹¹

Negara-negara seperti Eropa, Amerika, Finlandia, memang sudah tergolong negara maju termasuk dalam hal pendidikan dan kesetaraan gender. Berbeda dengan negara-negara di timur tengah seperti negara Saudi misalnya, perempuan yang mendapat kesempatan menjadi kepala sekolah saja sudah tergolong sangat eksklusif. Bahkan di sana perempuan hanya bisa menjadi kepala instansi pendidikan yang anggotanya hanya perempuan saja.

Kultur yang ada di Arab Saudi menempatkan perempuan di belakang, mereka tidak bisa bebas berekspresi dan bekerja

¹¹ Hasil Wawancara dengan Husein Muhammad pada tanggal 29 Oktober 2022.

sehingga terbatas ruang geraknya. Pembatasan semacam ini adalah efek dari kekhawatiran akan perempuan di masa mendatang yang bisa saja mengambil alih tugas laki-laki dan berakibat pada persaingan dalam berbagai bidang.¹²

Perempuan sebenarnya bisa sama dengan laki-laki dalam pengangkatan kepala satuan pendidikan atau semacamnya, hanya saja dalam prosesnya ada kontestasi, dan saat ini di Indonesia lumayan susah. Sebab banyak ketika pelaksanaan pengangkatan jabatan tidak objektif, jadi permasalahan sebenarnya bukan karena perempuan tidak memiliki kemampuan dan kapasitas untuk memimpin namun inilah situasi dimana perebutan jabatan pemimpin di lembaga-lembaga menjadi masalah di dalam sistemnya.

Perempuan mampu, namun perebutan kursi jabatan ini tidaklah mudah, sekarang ini

¹² Nurul Fajar dan Rasyidah, “DINAMIKA SOSIAL KEDUDUKAN PEREMPUAN DI ARAB SAUDI ERA RAJA SALMAN”, *Jurnal Ar-Raniry*.

maraknya politik uang yang semakin memperburuk sistem pengangkatan jabatan di instansi pendidikan maupun instansi lainnya. Bukan karena perempuan tidak bisa, justru belakangan ini banyak perempuan yang mengungguli laki-laki prestasinya, di sekolah-sekolah saat ini banyak siswa dengan peringkat teratas diisi perempuan, dulu laki-laki saja. Bahkan banyak perempuan juga dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah yang berprestasi di bidang pendidikan.

Perempuan tidak memiliki masalah akan kapasitas kepemimpinan, saat ini sudah ada bahkan banyak perempuan yang memiliki kapasitas tersebut, akan tetapi kesempatan kontestasi perebutan kekuasaan yang lebih menjadi benang merah masalah. Bahkan di ruang yang luas perempuan mampu, namun kesempatannya memang belum berpihak.

Perempuan sebetulnya memiliki potensi sangat hebat, bahwa manusia dibentuk oleh lingkungannya sebagaimana hadis:¹³

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ
أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا
مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الدَّهْيِمَةُ بِدِهْيَمَةٍ جَمْعَاءَ هُنَّ
تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Lingkungan yang membentuk karakter seorang manusia, dan lingkungan yang paling dekat yang memberikan pengaruh besar. Terhadap anak misalnya, lingkungan yang paling dekat adalah perempuan yakni ibu, jadi di dalam tempo dia menyusui, bersama dengan

¹³ <https://kesan.id/> diakses pada 03 Januari 2023 pukul 08.13

anak kemanapun, itulah madrasahny maka kita kenal dengan *al-ummu madrosatul ula*.

Jadi orang yang paling dekat dengan anak itu ibu, dan hanya sampai ketika anak tersebut berumur 7 tahun saja, setelah itu anak-anak pergi kesana kemari bersama temannya dan lainnya. Bahkan saat ini sudah ada kebijakan dimana negara harus melindungi perempuan yang sedang hamil/ melahirkan/ haid/ setelah melahirkan untuk mendapatkan jaminan dan penghargaan betul. Tapi tidak menghalangi banyak sekali perempuan yang tampil jauh lebih baik daripada bapaknya sendiri karena mereka lah yang dekat dengan anaknya. Dan hal ini tidak lantas membuat perempuan harus dirumahkan/ di rumah saja.¹⁴

Perempuan di luaran sana banyak yang bekerja sambil membawa anaknya tanpa masalah, tanpa mempengaruhi perannya di

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Husein Muhammad pada tanggal 29 Oktober 2022.

ruang publik maupun perannya sebagai ibu. Wacana dan cara berpikir kita perlu dibuka, jangan terpaku pada doktrin saja, dan terjebak pada omongan-omongan untuk merumahkan perempuan.

Perempuan tidak apa-apa bekerja di ruang publik, mereka juga tetap bisa menjalankan perannya mendidik anak. Justru perempuan yang di rumah terus akan mengalami *stagnan* pengetahuan, karena tidak memiliki pengetahuan baru dan menjadi bodoh sehingga mendidik anak yang bodoh juga.

Di tengah derasny arus globalisasi, perkembangan anak merupakan hasil dari apa seluruh sistem dan proses yang dilewati. Pola pendidikan yang ditanamkan oleh seorang ibu ini lah yang akan menjadi bekal pondasi sang anak.¹⁵

¹⁵ Rani Noeraeni, “PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN”, *JURNAL CARAKA*, Vol. 9, No.2, 2020, Hlm. 108

Sehingga saya menekankan terus perempuan harus sehat dalam segala hal, sebab perempuan ibu dari manusia, tergantung kepada kita memperlakukan perempuan itulah yang akan dilahirkan oleh perempuan, karena itu apabila kita mengharapkan generasi yang cerdas sehat mandiri, maka perempuan harus sehat secara fisik maupun psikis. Perempuan juga harus cerdas secara intelektual, spiritual, dan perempuan harus mandiri secara finansial jangan bergantung pada laki-laki.

Perempuan harus tampil di ruang publik, persoalan kehidupan, jangan biarkan perempuan menjadi bodoh dengan merumahnya sehingga dia tidak mengerti apa-apa tentang kehidupan, justru itu tidak bisa menjadi pemimpin karena kita menempatkan perempuan sebagai orang bodoh dengan *"perempuan di rumah saja, gak boleh keluar, belajar tinggi-tinggi, dan*

menganggap perempuan hanya cukup memiliki kemampuan baca tulis saja.”¹⁶

Batas minimal usia perempuan menikah itu penting, baiknya, tepatnya berapa. Hal ini memerlukan proses lama sekali, sebab kita menghadapi pandangan keagamaan pandangan masyarakat beragama bahwa perempuan yang sudah mengalami menstruasi segera dinikahkan.

Pemikiran yang seperti itu sudah sangat meluas di masyarakat, padahal apabila perempuan yang masih berada pada usia anak sudah dinikahkan, kemudian ketika menikah nanti mereka nanti bisa apa, pendidikannya belum selesai, emosionalnya masih naik turun, bahkan kandungan perempuan juga masih lemah, seharusnya dididik secara baik dan perlu membuka mindset masyarakat yang masih terbelenggu ini. Alasan klasik masyarakat seperti takut anaknya terjerumus

¹⁶ Hasil wawancara dengan Husein Muhammad pada 29 Oktober 2022.

zina, tidak bisa dibenarkan sebagai alasan pernikahan anak.

Pendidikan yang bermuara dari rumah menjadikannya tonggak kelahiran seorang anak yang memiliki potensi besar. Karena itu, seorang ibu (perempuan) idealnya memiliki pendidikan yang memadai demi berkembangnya keterampilan dan kemampuan seorang anak.¹⁷

Beberapa Tokoh agamawan mengambil contoh aisyah binti abu bakar sebagai pembenaran pernikahan anak, namun hal ini sebenarnya 2 hal yang berbeda. Ketika aisyah dinikahi oleh rasul tidak lantas dikekang baik secara fisik maupun intelektual, nabi bahkan mendidik aisyah secara langsung dengan keluasan ilmu beliau, sehingga nama aisyah dikenal sebagai salah satu intelek muslim perempuan sepanjang sejarah yang tidak diragukan lagi keilmuannya, selain pada

¹⁷ Nursaptini, dkk. “Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan”, *Jurnal AL-MA'YYYAH*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, Hlm. 24

bidang pendidikan aisyah juga aktif di bidang sosial dan politik. Disisi lain Aisyah juga menjadi salah satu gudang ilmu di zamannya, sehingga tak heran jika Aisyah mampu melahirkan generasi-generasi islam intelektual selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data wawancara yang sudah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan menurut Husein Muhammad adalah pendidikan yang ramah gender, dengan latar belakang seorang feminis, sampai saat ini Husein Muhammad masih erus menyuarakan hak-hak perempuan salah satunya yakni hak untuk mendapatkan pendidikan.

2. Fenomena perempuan masa kini dimana perempuan yang sudah dapat dengan mudah mengakses pendidikan, sehingga dalam ruang pendidikan formal sendiri di dominasi oleh perempuan. Namun, hal ini tidak sebanding dengan peranan perempuan sebagai

pengambil kebijakan dalam pendidikan, sebab dalam ranah kepala sekolah maupun lektor pada nyatanya masih di dominasi oleh laki-laki.

3. Perempuan sebagai ibu peradaban memiliki peranan yang besar dalam pendidikan. Baik dalam ranah domestik (ibu sebagai pendidik di rumah) maupun dalam ranah publik (keprofesian). Tingginya angka pernikahan usia anak pada perempuan di Indonesia menjadi sebuah masalah tersendiri yang harus diselesaikan bersama. Serta politik uang yang sudah menjadi sebuah sistem *wajar* dan terstruktur dalam dunia politik Indonesia perlu dihilangkan. Sehingga peranan perempuan dalam ranah domestik maupun publik dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis

menerima kritikan dan saran yang membangun dari para pembaca. Namun penulis tetap berharap tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulisan skripsi tentang “Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad dan Fenomena Perempuan Masa Kini” ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zainuddin. 2021. “Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka”. *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. Vol. 4, No. 01.
- Affianty, Debby. 2022. *Laporan Penelitian Peran Organisasi Perempuan Berbasis Keagamaan Dalam Pencegahan Radikalisme Dan Ekstrimisme Berkekerasan*. Jakarta: INFID.
- Afif, Robi’ul Nurul Aini. 2020. “Implementasi Pendidikan Anak Prenatal”. *ZAHRA Research And Thought Imenetary School of Islam Journal*, Vol. 1, No.02.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsendy, Senza. 2019. *Kepala Sekolah Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Inovasi untuk Anak Indonesia.

- Baharuddin. 2019. “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 01 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya”. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*. Vol. 5. No. 1.
- Defanti, Finza, dan Rizki. 2021. “Batas Minimal Usia Pernikahan di Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah*.
- Fajar, Nurul dan Rasyidah. “DINAMIKA SOSIAL KEDUDUKAN PEREMPUAN DI ARAB SAUDI ERA RAJA SALMAN”. *Jurnal ar-Raniry*
- Fitriah. “Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut Kh. Husein Muhammad”. *Jurnal STAI Ma'had Ali Cirebon*.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakiki, Gaib. 2019. *Profil Perempuan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Karmi, Ghada. *Islam, Women and Patriarchalisme*, dalam *feminism and legal and literary perspectives*, disampaikan dalam Centre of Islamic and Middle Eastern Law School of Oriental and African Studies University London, ITHACA press, 1997.
- Muhammad, Husein. 2019. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Muhammad, Husein. 2020. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Muhammad, Husein. 2016. *Perempuan Islam dan Negara*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Muhammad, Husein. 2020. *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSod.

- Mujib, Abdul dan Jusuf M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Naim, Nginum dan Achmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nizar, Ramayulis, dan Syamsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Noeraeni, Rani. 2020. "PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN". *Jurnal CARAKA*.
- Nursaptini, dkk. 2019. "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan". *Jurnal AL-MA'YYAH*.

- Nuruzzaman, M. 2001. *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Nuruzzaman, M. 2005. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Octaviana, Resty Nur. 2013. “Analisis Gender Terhadap Keberhasilan Program Diklat FPTP Pusbindiklat LIPI”. *Skripsi*.
- Paramitha, Devi. 2015. “Revitalisasi Kepemimpinan Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam”. *Jurnal PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Smyth, Emer. 2007. *Gender and Education dalam International Studies in Educational Inequality, Theory and Policy*. Dordrecht: Springer.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suryadi, Ace. 2013. “Pendidikan Basis Kesetaraan Gender”. *Jurnal tadris UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 15, No. 2.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar.
- Yassirli, Amrina Wilda. 2018. “Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Zainul Ali, Zezen. 2020. “Peran dan Fungsi Keluarga dalam Pendampingan Pendidikan Anak di tengah Pandemi Covid-19”. *Jsga*, Vol.02. No. 01.

Sumber Internet

- Baiq Nurul Nahdiat. *Pahami 3 Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan di Tempat Kerja*. <http://m.fimela.com/lifestyle-relationship/read/pahami-3-bentuk->

[diskriminasi-terhadap-perempuan-di-tempat-kerja](#) diakses pada 15 Mei 2022 pukul 12.16.

Anna Marget dkk, Berbagai Faktor Kultural Hambat Perempuan Jadi Kepala Sekolah: Sekadar Regulasi yang Netral Gender Tak Cukup Jadi Solusi, <https://cakrawikara.id/publikasi/artikel//> diakses pada 02 Januari 2022 pukul 14.07.

City Daniela Aruan, Sumber Daya Manusia Dan Gender Pada Pendidikan Tinggi Indonesia, <https://www.ksi-indonesia.org/assets/> diakses pada 9 September 2022 pukul 20.07

<http://digilib.uinsgd.ac.id/27156/1/analisa%20gender%20dalam%20tafsir%20jurnal%20albayan.pdf> diakses pada 4 Mei 2022 Pukul 20.53.

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-hari-demokrasi-internasional-jakarta-16-september-2021> diakses pada 3 April 2022 pukul 09.45

[https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-
pendidikan/11-pengertian-
pendidikan](https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-
pendidikan/11-pengertian-
pendidikan) diakses
pada 20 Juli 2022 pukul 17.33.

[https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-
ayat-11.htm](https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-
ayat-11.htm) diakses pada 6 Agustus 2022
pukul 09.47.

[https://www.bps.go.id/indicator/28/1986/1/angka-
anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-
pendidikan-dan-jenis-kelamin.html](https://www.bps.go.id/indicator/28/1986/1/angka-
anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-
pendidikan-dan-jenis-kelamin.html) diakses
pada 04 September 2022 pukul 16.12

[https://www.ksi-
indonesia.org/assets/uploads/original/2020/0
1/ksi-1580375202 .pdf](https://www.ksi-
indonesia.org/assets/uploads/original/2020/0
1/ksi-1580375202 .pdf) diakses pada 9
September 2022 pukul 20.07

Rachma Dania. *Kemen PPPA Sebut Kesenjangan Gender dalam Pekerjaan Masih Tinggi.*
[http://amp.tirto.id/kemenpppa-sebut-
kesenjangan-gender-dalam-pekerjaan-masih-
tinggi](http://amp.tirto.id/kemenpppa-sebut-
kesenjangan-gender-dalam-pekerjaan-masih-
tinggi) diakses pada 15 Mei 2022 pukul
12.16.

M. Purwadi, Inilah 11 Rektor Perempuan Hebat di Indonesia, <https://edukasi.sindonews.com/> diakses pada 02 Januari 2023 pukul 22.28.

<https://kemenag.go.id/read/pesan-kartini-perempuan-soko-guru-peradaban-> diakses pada 29 November 2022 pukul 17.44

<https://bps.go.id> diakses pada 17 September 2022 pukul 16.17

<https://kesan.id/> diakses pada 03 Januari 2023 pukul 08.13

<https://kupipedia.id> diakses pada 03 Januari 2023 pukul 08.07

DOKUMENTASI WAWANCARA



20 Oktober 2022



29 Oktober 2022



23 November 2022